

# **KONVERSI AGAMA**

(Studi Kasus Tentang Perilaku Keagamaan Para Muallaf Dari Aliran  
Sapta Dharma Ke Islam Di Dusun Setoyo Dawarblandong Mojokerto)



Oleh

**ERNANDA BINTI RAHMAWATI**

**NIM. E92218065**

**PROGRAM STUDI AGAMA AGAMA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2023**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Ernanda Binti Rahmawati  
NIM : E92218065  
Jurusan : Studi Agama - Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang menjadi rujukan sumbernya.

Surabaya , 16 Januari 2023

Yang menyatakan,



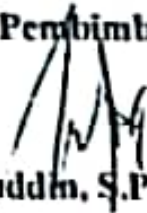
ERNANDA BINTI RAHMAWATI  
E92218065

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

**Skripsi Oleh Ernanda Binti Rahmawati Ini Telah Disetujui Untuk Diujikan**

**Surabaya, 21 Oktober 2022**

**Pembimbing**



**Dr. Nasruddin, S.Pd, S.Th.I, MA**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul "KONVERSI AGAMA (Studi Kasus Tentang Perilaku Keagamaan Para Muallaf Dari Aliran Sapta Dharma Ke Islam Di Dusun Setoyo Dawarblandong Mojokerto)" yang di tulis oleh Ernanda Binti Rahmawati ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi. Pada 4 Januari 2023

### Tim Penguji

Penguji I

Dr. Nasruddin, S.Pd, S.Th.I, MA  
NIP. 197308032009011005

(  )

Penguji II

Prof. Dr. Wiwik Setivani, M.Ag  
NIP. 197112071997032003

(  )

Penguji III

Dr. Akhmad Siddiq, M.A  
NIP. 197708092009121001

(  )

Penguji IV

Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag  
NIP. 197202132005011007

(  )

Surabaya, 16 Januari 2023

Dekan



Abdul Kadir Riyadi, Ph.D  
NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinshy.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ERNANDA BINTI RAHMAWATI  
NIM : E92218065  
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
E-mail address : ernandabinti@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

(KONVERSI AGAMA) studi kasus tentang priaku keagamaan para  
Mualaf Dari Aliran sapta Dharma ke Islam di dusun setoyo  
kec Dawarabundong kab. Mojokerto

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

( Ernanda )  
nama terang dan tanda tangan  
Ernanda Binti Rahmawati

## ABSTRAK

**Ernanda Binti Rahmawati, 2022.** KONVERSI AGAMA (Studi Kasus Tentang Perilaku Keagamaan Para Mualaf Dari Aliran Sapta Dharma Ke Islam Di Dusun Setoyo Dawarblandong Mojokerto). Skripsi Program Studi Studi Agama - Agama UIN Sunan Ampel Surabaya. Dr. Nasruddin, MA.

**Kata Kunci:** Mualaf, Konversi, Islam.

Latar belakang masalah penelitian ini berasal dari oleh para mualaf di Mojokerto yang semakin banyak akhir-akhir ini. Setelah menjadi Islam, para mualaf tersebut pastinya belum mengerti betul bagaimana ajaran Islam dan apa saja kewajibannya. Maka para mualaf ini setelah bersyahadat perlu berlatih dan pembiasaan mengenal islam. Seperti yang dilakukan di Setoyo Mojokerto ini yang ikut rutin mengikuti pengajian di ponpes Roudlotut Tholibin. Dengan mengikuti pengajian tersebut para mualaf akan belajar dan memahami Islam secara benar dan mendalam. Dari hal ini penulis membuat penelitian untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai pemahaman para mualaf pasca konversi agama di Setoyo Dawarblandong Mojokerto, mengetahui dan menjelaskan perilaku dan aktivitas keagamaan para mualaf, serta mengetahui dan menjelaskan respon keluarga tentang mualaf tersebut. Metode yang dilakukan adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan objek terhadap bagaimana mualaf melakukan aktifitas keagamaannya dan seberapa mereka memahami tentang pengetahuan keislaman. Tidak lupa juga penulis melakukan wawancara secara langsung dengan para mualaf tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah para mualaf di Setoyo Dawarblandong Mojokerto telah memahami dengan baik pengetahuan dan pemahaman tentang Islam, yakni Rukun Islam, serta telah melaksanakannya walaupun masih ada yang belum lengkap. Kemudian mereka juga aktif dalam aktivitas keagamaan seperti rutin mengikuti mengikuti pengajian rutin dan acara ke islaman di lingkungan tempat tinggal mereka. Para mualaf ini juga mendapat dukungan yang baik dari keluarga, walaupun ada sebagian yang keluarganya belum menerima.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Telaah Kepustakaan .....	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. KONVERSI AGAMA.....	19
1. Pengertian Konversi Agama.....	19
2. Proses Penyebab Dan Proses Terjadinya Konversi Agama .....	21
B. Pemahaman Awal Tentang Islam.....	27
C. Pelaksanaan Ibadah Islam .....	33
1. Praktek Pelaksanaan Ibadah Islam.....	34
D. Islam Agama Yang Lurus Dan Benar .....	36

<b>BAB III</b>	<b>PENYAJAN DATA PARA PELAKU KONVERSI AGAMA</b>	
	A. Identifikasi Ajaran Aliran Sapta Dharma .....	39
	1. Sejarah Aliran Sapta Dharma Di Dusun Setoyo Mojokerto .....	39
	2. Ajaran Sapta Dharma .....	42
	B. Faktor Terjadinya Konversi Agama Aliran Sapta Dharma Di Dusun Setoyo Dawarblandong Mojokerto .....	45
	1. Faktor Internal .....	45
	2. Faktor External .....	48
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS DATA PARA MUALAF PASCA KONVERSI AGAMA</b>	
	A. Pemahaman Dasar Keagamaan Para Mualaf .....	53
	1. Erika .....	53
	2. Winarti .....	55
	3. Sulastri .....	56
	4. Ibu Samining .....	57
	5. Ibu Endang .....	59
	B. Perilaku dan Aktifitas Keagamaan Para Mualaf.....	61
	C. Pandangan Keluarga Terhadap Mualaf .....	65
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	65
	B. Saran.....	69
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>70</b>
	<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>75</b>
	<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>76</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam menjalani kehidupan di dunia, manusia membutuhkan agama sebagai petunjuk atau pedoman hidup. Manusia biasanya menganut agama berdasarkan keturunan yaitu menganut agama sesuai dengan agama orang tuanya. Ketika seorang anak lahir, maka anak tersebut akan menganut ajaran agama yang diajarkan orang tuanya. Keberagaman agama yang ada di Indonesia akan memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan perpindahan agama. Perpindahan agama dapat terjadi baik dari agama non-Islam ke agama Islam ataupun sebaliknya. Perpindahan agama yang dilakukan seseorang disebut dengan konversi agama.

Dalam pengertiannya, secara umum Konversi Agama dapat diartikan sebagai perpindahan agama atau masuk agama. Kata konversi berasal dari bahasa latin *conversio* yang berarti tobat, pindah, berubah (agama). Kata itu kemudian dipakai dalam bahasa Inggris *conversion* yang mengandung arti berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain.<sup>1</sup>

Menurut Symsul Arifin Konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus pada penerimaan suatu sikap keberagamaan, baik prosesnya terjadi secara bertahap maupun secara tiba-tiba. Sangat boleh jadi ia mencakup perubahan keyakinan terhadap

---

<sup>1</sup> Jamaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 53.

beberapa persoalan agama tetapi hal ini akan dibarengi dengan berbagai perubahan dalam motivasi terhadap perilaku dan reaksi terhadap lingkungan sosial.<sup>2</sup>

Konversi agama merupakan proses perubahan pandangan atau keyakinan dalam kehidupan seseorang dari satu agama atau kepercayaan ke agama yang lain. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat, bahwa konversi agama merupakan suatu perubahan keyakinan yang terjadi pada diri seseorang yang berlawanan dengan arah keyakinan semula yang dianutnya.<sup>3</sup> Konversi agama bukanlah hal yang baru. Konversi agama sudah terjadi semenjak zaman dahulu. Bahkan, pada zaman Rasulullah Saw, banyak orang-orang kafir yang tersentuh hatinya untuk berpindah ke agama Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.

Menurut terminologi, pengertian Konversi Agama Menurut William James Konversi Agama merupakan melakukan konversi, terlahir kembali, menerima berkah, menghayati agama, mendapatkan jaminan, adalah kata-kata yang menunjukkan proses baik secara gradual maupun mendadak. Sehingga pribadi menjadi terbelah dan secara sadar merasa bersalah dan tidak bahagia. Pribadi ini juga akibat dari keyakinan yang kuat terhadap realitas agama.<sup>4</sup> Menurut Robbert Thoules konversi adalah proses yang menjurus pada penerimaan atau sikap keagamaan, bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba. Konversi mencakup

---

<sup>2</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 155.

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat, *Psikologi Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 137.

<sup>4</sup> William James, *The Varieties of Religion Experience*, Terj. Luthfi Anshari, (Yogyakarta: Ircisod, 2015), 193.

perubahan keyakinan terhadap berbagai persoalan agama yang diiringi dengan berbagai perubahan dalam motivasi terhadap perilaku dan reaksi terhadap sosial.<sup>5</sup>

Ketika seseorang sudah berpindah agama, maka orang tersebut harus bisa meninggalkan seluruh ajaran agama yang dianut sebelumnya, kemudian mengamalkan ajaran agama yang baru dianutnya. Orang yang melakukan perpindahan agama berarti sudah betul-betul yakin dengan pilihannya. Mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan tata cara beribadah pada agama Islam yang baru dianutnya.

Pada dasarnya, pembicaraan tentang konvensi agama merupakan pembicaraan yang menyangkut tentang batin seseorang yang sangat mendasar. Proses konversi agama ini sebagaimana yang digambarkan oleh Jalaluddin, bagaikan memugar sebuah gedung lama yang dibongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan baru yang lain sama sekali dari bangunan sebelumnya.<sup>6</sup>

Demikian juga halnya yang terjadi pada diri seseorang atau kelompok orang yang mengalami proses konversi agama ini. Segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola sendiri berdasarkan pandangan hidup yang dimilikinya (agama), maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secara spontan pola lama ditinggalkan sama sekali.

---

<sup>5</sup> Robert H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama*, Terj. Machnun Husein, (Jakarta: Rajawali, 1992), 206.

<sup>6</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Cet. 6, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 261

Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama seperti: harapan, rasa bahagia, keselamatan, kemantapan menjadi berlawanan arah, kemudian timbullah gejala-gejala baru berupa perasaan serba tidak lengkap dan tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan proses kejiwaan, baik dalam bentuk merenung dan sebagainya, sehingga mengakibatkan timbulnya tekanan batin, penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan, perasaan susah yang ditimbulkan oleh kebimbangan.

Pindah agama yang dikenal dengan konversi agama terjadi pada Aliran Sapta Dharma di Dusun Setoyo Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto, ada beberapa warga di Dusun itu yang pindah ke agama Islam, Adapun yang menyebabkan mereka pindah Agama ada beberapa faktor tapi yang terpenting bukan karena paksaan atau karena di kucilkan.

Dan tokoh agama Islam yang berada di Dusun Setoyo ini mempunyai jadwal nya tersendiri untuk melakukan pembinaan kepada para Mualaf tersebut yakni pada hari Rabu dan Jumat dengan materi akidah Islamiyah dan ibadah praktis. Tujuan dilakukannya adalah agar para mualaf belajar mengenal Islam seperti memantabkan iman, ilmu amaliyah islamiyah, serta melaksanakan amal ibadah sesuai syariat Islam dan tuntunan Rasulullah SAW. Para mualaf pasti sudah melaksanakan rukun Islam yang pertama yakni syahadat. Mereka ketika berikrar sebagai syarat masuk Islam adalah mengucapkan dua kalimah syahadat dengan sungguh-sungguh.

Dengan mengetahui hal tersebut Selanjutnya penulis akan membahas lebih lanjut mengenai keagamaan para mualaf ini dan apa saja faktor yang melatarbelakangi para Mualaf /Aliran Sapta Dharma masuk ke Islam di Dusun Setoyo Kecamatan Dawarblandong Mojokerto tentunya kita juga akan tahu Bagaimana tanggapan keluarga dan lingkungan dalam mengambil sikap Konversi Agama Aliran Sapta Dharma di Dusun Setoyo Kecamatan Dawarblandong Mojokerto. Apakah mereka mendapat dukungan atau kah tidak. tentunya bukan hanya sebagai bentuk penelitian karya ilmiah saja, tetapi juga sebagai pembelajaran bagi kita bahwa seorang mualaf yang dulunya tidak mengetahui mengenai Islam kemudian saat masuk agama Islam, bisa saja lebih taat dari kita. Dan hal tersebut dapat kita jadikan pembelajaran bahwa kita juga harus lebih meningkatkan keimanan dan berlomba-lomba dalam kebaikan untuk beribadah kepada Allah SWT.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis mengangkat beberapa permasalahan yang dijelaskan dalam rumusan masalah ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Apa Faktor Yang Menyebabkan Pengikut Aliran Sapta Dharma Masuk Islam Di Dusun Setoyo Kecamatan Dawarblandong Mojokerto?

2. Bagaimana Sikap Dan Tingkah Laku Individu Pengikut Aliran Sapta Dharma Di Dusun Setoyo Kecamatan Dawarblandong Mojokerto Sesudah Memeluk Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai Dengan Rumusan Masalah Diatas, Maka Tujuan Penelitian Ini Adalah Sebagai Berikut:

1. Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Pengikut Aliran Sapta Dharma Masuk Islam Di Dusun Setoyo Kecamatan Dawarblandong Mojokerto.
2. Untuk Mengetahui Sikap Dan Tingkah Laku Individu Perilaku Keagamaan Para Pengikut Aliran Sapta Dharma Di Dusun Setoyo Kecamatan Dawarblandong Mojokerto Setelah Memeluk Islam?

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan dan menambah keilmuan dalam bidang ilmu Studi Agama-Agama khususnya dalam mempelajari mengenai perpindahan suatu agama dan konsep tentang menyikapi suatu permasalahan yang ada di masyarakat dari adanya Konversi Agama tersebut. Manfaat ini khususnya bertujuan kepada disiplin keilmuan mata kuliah Psikologi Agama, Hubungan Antar Agama, Fenomenologi Agama dan Sosiologi Agama, serta sebagai bahan rujukan untuk penelitian-penelitian dalam masalah yang sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

Untuk memberikan wawasan dan pemahaman bagi masyarakat baik secara umum maupun khusus mengenai alasan setiap orang yang melakukan Konversi Agama serta bagaimana gejala spiritualitasnya terhadap pergolakan hatinya dan bagaimana seorang yang berkonversi melaksanakan ritual keagamaannya. Serta sebagai pembelajaran untuk menguatkan keimanan dan kerukunan antar sesama muslim dan sesama umat beragama.

## E. Telaah Kepustakaan

Pembahasan mengenai Konversi Agama ini bukanlah merupakan suatu yang baru dalam penelitian karya ilmiah di Indonesia, karena sudah banyak penelitian mengenai ini sebelumnya. Dari beberapa penelian serupa ini dijadikan penulis sebagai bahan rujukan untuk melengkapi tulisan ini. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama adalah penelitian Yusuf Buchori, yang berjudul *Perilaku Konversi Agama pada Masyarakat Kelas Menengah di Masjid al-Falah Surabaya*.<sup>7</sup> Penelitian ini membahas tentang konversi Agama yang terjadi pada masyarakat kelas menengah dan bagaimana perilaku mereka di Masjid al-Falah Surabaya.

Kedua adalah penelitian Anindhita Timika Aryani, dengan judul *Proses Konversi Agama dari Keberagaman Mualaf Suku Kamoro di*

---

<sup>7</sup> Yusuf Buchori, "*Perilaku Konversi Agama pada Masyarakat Kelas Menengah di Masjid Al-Falah Surabaya*", (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

Timika.<sup>8</sup> Pembahasan mengenai penelitian ini adalah mengenai apa saja faktor-faktor melakukan konversi agama dan kehidupan keberagamannya setelah menjadi Islam. Adanya faktor sosial dan pernikahan beda suku agama selain Islam, menikah dengan suku yang beragama Katolik kemudian memeluk Islam.

Ketiga adalah penelitian Yuni Ma'rufah, yang berjudul *Konversi Agama dari Kristen ke Islam; Studi Kasus Mualaf Yuni Kesia Pratama di Dusun Sidojangkung Kecamatan Menganti*.<sup>9</sup> Penelitian ini membahas mengenai bagaimana seorang Yuni Pratama tertarik dengan Islam sehingga melakukan konversi agama dan bagaimana bentuk dari dukungan keluarganya serta bagaimana kelanjutan kehidupan keagamaannya.

Keempat adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ilmiyanti, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2015), dengan judul *Konversi Agama pada Masyarakat di Kecamatan Klungkung Bali*. Skripsi ini berfokus pada bagaimana konversi agama yang terjadi baik dari Hindu ke Islam maupun Islam ke Hindu di Kecamatan Klungkung Bali, dan apa saja yang menjadi faktor-faktor yang menyebabkan konversi agama tersebut terjadi. Skripsi ini memiliki perbedaan lokasi penelitian dengan penelitian skripsi saya selain itu, skripsi Ilmiyanti hanya fokus pada

---

<sup>8</sup> Anindhita Timika Aryani, "*Proses Konversi Agama dari Keberagaman Mualaf Suku Kamoro di Timika*", (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2012).

<sup>9</sup> Yuni Ma'rufah, "*Konversi Agama dari Kristen ke Islam; Studi Kasus Mualaf Yuni Kesia Pratama di Desa Sidojangkung Kecamatan Menganti*", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).



faktor penyebab konversi agama dan persepsi pelaku konversi agama tentang agama sebelumnya.<sup>10</sup>

Kelima adalah skripsi yang ditulis oleh Efa Nelli Rahhayu, mahasiswa UIN Ar-raniry Banda Aceh pada tahun 2005, yang berjudul *Konversi Agama Menurut Konsepsi Islam*. Inti pembahasan skripsi adalah mengkaji penyebab terjadinya konversi agama dalam Islam, dan untuk mengetahui bagaimana cara penanggulangannya serta sangsisangsi bagi pelaku konversi agama. Konversi agama yang dimaksudkan disini adalah perubahan agama, beralihnya dari suatu agama yang selama ini di anut kemudian pindah dan memeluk agama yang baru Dalam Islam konversi agama ini diartikan dengan murtad yaitu orang yang keluar dari Islam kembali kepada kekafiran baik dengan niat, ucapan dengan tindakan ataupun dengan sikap permusuhan maupun karena suatu keyakinan. Dalam Islam, orang yang mengalami konversi agama (murtad) akan diancam dengan hukuman yang sangat berat yaitu hukuman bunuh, karena murtad merupakan suatu dosa besar yang dapat menghapuskan segala amalamal kebajikan yang dilakukan sebelumnya.<sup>11</sup>

Dari hasil penelitian-penelitian di atas, peneliti masih menemukan titik celah kekosongan topik dan pembahasan, terutama yang terkait dengan aliran Sapta Dharma. Artinya, peneliti bisa mengkaji perilaku

---

<sup>10</sup> Ilmiyanti, " *Konversi Agama pada Masyarakat di Kecamatan Klungkung Bali*" (Skripsi Perbandingan Agama, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015).

<sup>11</sup> Efa Nelli Rahhayu, " *Konversi Agama Menurut Konsepsi Islam*" (Skripsi Perbandingan Agama, IAIN Banda Aceh, 2005), 7.

keagamaan dari para muallaf (pengikut aliran Sapta Dharma) di Dusun Setoyo Dawarblandong Mojokerto. Selain itu, peneliti juga menekankan pada bagaimana para muallaf dari pengikut aliran Sapta Dharma melaksanakan rukun Islam mereka, dan bagaimana pengetahuan, pemahaman dan tingkat ketaatan mereka dalam beragama Islam.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara menurut sistem-sistem aturan tertentu untuk mengarahkan suatu kegiatan praktis agar terlaksana secara rasional dengan harapan untuk mencapai hasil yang optimal.<sup>12</sup> Metode penelitian yang di pakai adalah penelitian kualitatif menurut Prof. Dr. Sugiyono Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang berpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditentukan di lapangan.<sup>13</sup>

Menurut Poerwandari penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan.

---

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2011,) 7

Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.<sup>14</sup>

Penelitian ini dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrument, maka peneliti harus memiliki bekal dan teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi social yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.<sup>15</sup>

Adapun metode-metode tersebut diantara adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research). Penelitian ini juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Ide penting dari jenis penelitian ini adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan langsung tentang sesuatu fenomena yang terjadi. Dalam hal ini lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan pengamatan berada Studi di Desa

---

<sup>14</sup> E. Ktisti Poerwandari, Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian, (Jakarta : Lembaga Pengembangan dan Pengukuran Psikologi, Fak. Psikologi UI, 1998), 34

<sup>15</sup> Sugiyono, Metode Penelitian. 7

Talunblandong Dusun Setoyo Kecamatan Dawarblandong Mojokerto. Sehubungan dengan itu, nantinya peneliti akan memaparkan bagaimana situasi dan kondisi lokasi tersebut.

Metode penelitian yang digunakan disini adalah penelitian kualitatif, yakni berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa, interaksi dan tingkah laku manusia dan situasi tertentu menurut perspektif peneliti.<sup>16</sup> Metode penelitian kualitatif menyajikan data bukan dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk kalimat-kalimat untuk memperjelas maksud dari apa yang diteliti.<sup>17</sup>

Jadi, peneliti mencoba mencari informasi dan mengulas lebih dalam mengenai faktor apa saja yang melatarbelakangi pengikut aliran sapta dharma masuk Islam di Dusun Setoyo Kecamatan Dawarblandong Mojokerto serta bagaimana sikap dan tingkah laku individu pengikut aliran sapta dharma tersebut sesudah masuk islam.

## **2. Sumber Data**

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yang pertama adalah sumber data primer. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian.<sup>18</sup> Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber

---

<sup>16</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metedologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 79.

<sup>17</sup> Lexy J. Moleong, *Metedologi Penelitian*, 2.

<sup>18</sup> Saifuddin Azwar, *Tradisi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 91.

pertanyaan. Adapun yang terlibat secara langsung sebagai sumber data primer di sini adalah: pengurus, mualaf dan tokoh setempat.<sup>19</sup>

Kedua, sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak berkaitan langsung dengan obyek material dan obyek formal penelitian, tetapi memiliki relevansinya.<sup>20</sup> Dapat dikatakan juga bahwa sumber Data sekunder itu data yang berasal dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip.<sup>21</sup> Di sini Data skunder yang secara detail adalah data yang sudah tersusun dan sudah dijadikan dalam bentuk dokumen-dokumen. Adapun sumber data sekunder di sini adalah buku-buku yang terkait dengan fungsi sanggar sapta dharma,`serta arsip-arsip, dokumen, catatan dan laporan sanggar sapta dharma.<sup>22</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data digunakan penulis, yang **pertama adalah** observasi. Metode obsevasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mana penulis melakukan pengamatan dilakukan secara sengaja mencatat, merekam dan mengamati semua yang terjadi pada saat menyelidiki fenomena tersebut.<sup>23</sup> Metode ini dilakukan untuk mengamati dan meneliti fenomena dari fakta-fakta yang akan diteliti. Dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi partisipan dengan pengamatan dan pendengaran secara langsung tentang keadaan dan proses perpindahan

<sup>19</sup> Suryosubroto, Manajemen Pendidikan Sekolah,(Jakarta: PN Rineka Cipta. 2003), 39

<sup>20</sup> Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*, (Jakarta: Kompas, 2011), 46.

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, 158.

<sup>22</sup> Ibid. 40

<sup>23</sup> Sutrisno Hadi, *Metedologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986), 136.

agama serta pembinaan yang sudah terjadwal di Dusun Setoyo Kecamatan Dawarblandong Mojokerto, baik secara formal maupun secara non-Formal.

**Kedua, metode wawancara.** Metode ini adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan oleh dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>24</sup> Penulis menggunakan metode ini dengan cara dialog tanya jawab kepada subyek langsung yang telah mengalami pengalaman tentang Konversi Agama yakni seorang Muallaf Aliran Sapta Dharma di Dusun Setoyo Dawarblandong Mojokerto.

**Ketiga, metode dokumentasi.** Metode dokumentasi dilakukan dengan media-media untuk melakukan pengumpulan, penyimpanan dan pengolahan informasi, seperti dengan menggunakan kamera, video atau rekaman dalam memperoleh hasil wawancara. Data ini diambil ketika melakukan wawancara dengan subyek yang terkait yakni para muallaf Aliran Sapta Dharma di Dusun Setoyo Dawarblandong Mojokerto.

#### 4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya ialah pengolahan data sesuai dengan jenis dan kebutuhan tujuan penelitian. Data yang bersifat kuantitatif di olah dengan cara tabulasi data, dan data yang bersifat kualitatif, terutama dari hasil wawancara diolah secara kualitatif. Prosedur yang ditempuh selama pengolahan data berlangsung meliputi: melakukan

---

<sup>24</sup> Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 83.

pengelompokkan data sesuai dengan jenisnya dan mencari keterkaitan di antara data tersebut.<sup>25</sup>

Proses selanjutnya sebagai kegiatan terakhir dalam penulisan skripsi ini adalah analisa data yang dilakukan setelah semua data terkumpul dan diolah. Analisa data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, artinya bahwa data yang terkumpul tersebut kemudian digambarkan dengan kata-kata, dipisahkan menurut pola berfikir induktif, yaitu melihat dari fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa secara khusus dan kemudian digeneralisasikan bersifat umum.<sup>26</sup>

Analisa data dengan pendekatan kualitatif dilakukan sejak awal kegiatan sampai akhir kegiatan. Tujuannya adalah diharapkan terdapat konsistensi analisis data secara keseluruhan. Langkah-langkah analisa data yang dilakukan agar penyajian data lebih bermakna dan mudah dipahami meliputi: pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Empat tahap kegiatan ini merupakan proses siklus dan interaktif. Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus. Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul-menyusul.

Untuk mengecek tingkat kepercayaan hasil penelitian digunakan beberapa cara, yaitu dengan kredibilitas terpenuhi, maka harus dilakukan

---

<sup>25</sup> Metode pengolahan data kualitatif adalah metode pengolahan data yang tidak berbentuk angka-angka sebagai gambaran fakta-fakta dan karakteristik-karakteristik objek penelitian. Lihat M. Iqbal Hasan, Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 187

<sup>26</sup> Sutrisno Hadi, Op.cit., 162

dengan perpanjangan waktu, mengadakan triangulasi, yaitu memeriksa kebenaran data yang telah di peroleh kepada pihak-pihak lain, mendiskusikan dengan teman-teman lingkup ilmu, menggunakan alat bantu seperti member check, yaitu memberikan ruang sejumlah responden untuk memberikan pendapatnya data yang dikumpulkan.

Dengan demikian, analisa data secara garis besar di lakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Menelaah hasil wawancara, observasi, dokumentasi serta catatan reflektif, dan memisahkan data yang penting dan tidak relevan untuk keperluan penelitian dari yang tidak penting.
- b. Mendeskripsikan data yang telah di klasifikasikan untuk menela'aha lebih lanjut, dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian.
- c. Menelaah deskripsi data dan membandingkan dengan teori yang menjadi acuan penelitian, termasuk mengkritisi dan merevisi teori.
- d. Membuat analisis akhir dan meneruskannya dalam laporan untuk kepentingan penelitian ini.

Demikianlah rangkaian acuan penelitian ini yang akan digunakan sebagai acuan selama melakukan penelitian di lapangan.



## G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bagian. Hal ini bertujuan agar memudahkan pemahaman dalam penjelasan. Pembagian sistematikanya diantaranya adalah sebagai berikut:

**Bab Pertama** merupakan pendahuluan yang mana pada bab ini mengawali seluruh rangkaian pembahasan yang terdiri dari sub-sub bab, diantaranya adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah kepustakaan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab Kedua** berisi tentang kajian teori. Yang di dalamnya menguraikan secara teoritis mengenai konversi agama, mengenai pengetahuan dan pemahaman tentang Islam, dan mengenai Islam adalah pilihan agama yang benar.

**Bab Ketiga** berisi tentang penyajian data pasca Konversi Agama pada mualaf Aliran Sapta Dharma di Dusun Setoyo Dawarblandong. Yang meliputi gambaran umum identifikasi profil para mualaf, pembinaan para mualaf dan aktifitas keagamaan para mualaf Aliran Sapta Dharma di Dusun Setoyo Dawarblandong Mojokerto.

**Bab Keempat** merupakan analisis data yang dijelaskan oleh penulis secara rinci mengenai pemahaman keagamaan para mualaf, perilaku dan aktivitas keagamaan para mualaf dan pandangan keluarga terhadap para mualaf.

**Bab Kelima** adalah penutup. Merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan dan uraian-uraian yang telah dibahas dalam keseluruhan penelitian dan juga berisi saran. Serta ditambah dengan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konversi Agama

##### 1. Pengertian Konversi Agama

Konversi secara etimologi berasal dari bahasa latin *conversio* yang berarti tobat, pindah, berubah (agama).<sup>1</sup> Kemudian kata tersebut dipakai dalam Bahasa Inggris yaitu *conversion* yang artinya berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama yang lain (*change from one stage, or one religion, to other*).<sup>2</sup> Dari kata tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi adalah suatu bentuk perpindahan, atau tobat pada satu agama ke agama yang lain.

Dalam hal agama, dari sistem keyakinan yang satu kepada sistem keyakinan yang lain, baik dalam satu agama ataupun dari agama satu ke agama yang lain dimana hal tersebut biasa dikenal dengan konversi agama.<sup>3</sup> Dari hal tersebut maka penulis akan menjelaskan mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan konversi agama. Seperti pengertiannya, apa faktor penyebabnya dan bagaimana prosesnya.

Pengertian secara terminologi mempunyai beberapa pendapat dari para ahli, diantaranya adalah menurut Zakiyah Darajah bahwa konversi agama adalah terjadiya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula.<sup>4</sup> Menurut William James konversi agama merupakan

---

<sup>1</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 245.

<sup>2</sup> Jamaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 53.

<sup>3</sup> Soejono Soekamto, *Sosiologi Sosiologi : Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 341.

<sup>4</sup> Zakiyah Daradjad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 163.

melakukan konversi, terlahir kembali, menerima berkah, menghayati agama, mendapatkan jaminan, adalah kata-kata yang menunjukkan proses baik secara gradual maupun mendadak. Sehingga pribadi menjadi terbelah dan secara sadar merasa bersalah dan tidak bahagia. Pribadi ini juga akibat dari keyakinan yang kuat terhadap realitas agama.<sup>5</sup>

Menurut Robbert Thoules konversi adalah proses yang menjurus pada penerimaan atau sikap keagamaan, bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba. Konversi mencakup perubahan keyakinan terhadap berbagai persoalan agama yang diiringi dengan berbagai perubahan dalam motivasi terhadap perilaku dan reaksi terhadap sosial.<sup>6</sup> Sedangkan konversi agama menurut Thomas F O'Dea dalam bukunya "*Sosiologi Agama*" bahwa konversi berarti suatu reorganisasi personal yang ditimbulkan oleh identifikasi pada kelompok lain dan nilai-nilai baru.<sup>7</sup>

Dari berbagai pendapat dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi agama adalah sebuah perpindahan dari keyakinan atau agama satu ke keyakinan atau agama yang lain yang disertai dengan perilaku seseorang atau kelompok baik perubahan yang dialami secara berangsur-angsur atau secara spontan atau dapat dikatakan sebagai perkembangan spiritual yang mengakibatkan perubahan akhir yang lebih benar menurutnya, dan disertai dengan sebuah alasan dan faktor tersendiri yang mendasarinya.

---

<sup>5</sup> William James, *The Varieties of Religion Experience*, Terj. Luthfi Anshari, (Yogyakarta: Ircisod, 2015), 193.

<sup>6</sup> Robert H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama*, Terj. Machnun Husein, (Jakarta: Rajawali, 1992), 206.

<sup>7</sup> Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 120.

Dari pengertian konversi agama diatas, dapat ditekankan bahwa peristiwa perpindahan atau perubahan pemahaman, bukan berarti apa yang ditinggalkan adalah suatu kesalahan dan yang baru adalah kebenaran. Tetapi lebih menekankan bahwa suatu proses konversi itu tidak bisa diteliti secara langsung karena memang hal tersebut adalah suatu perjalanan hidup yang panjang yang diawali dengan konflik batin dan gejolak jiwa yang sangat panjang.

## **2. Faktor Penyebab dan Proses Terjadinya Konversi Agama**

### **2.1 Proses Terjadinya Konversi Agama**

Lewis R Rambo mendefinisikan konversi agama sebagai pertobatan. Pertobatan berarti berpaling atau membalikkan diri dan kembali kepada Tuhan. Konversi adalah suatu proses perubahan agama yang terjadi dalam medan kekuatan dinamis seseorang, peristiwa ideologi, institusi, harapan dan orientasi. Selanjutnya ia menjelaskan juga beberapa definisi lain mengenai konversi, diantaranya yang pertama konversi agama suatu proses dari waktu ke waktu, bukan suatu peristiwa tunggal; kedua konversi adalah konversi bersifat kontekstual yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh matrik, hubungan, harapan dan situasi; ketiga faktor dalam proses konversi bersifat gandom interaktif dan kumulatif.<sup>8</sup>

Lewis R Rambo dalam teorinya membagi tipe (jenis) konversi agama dalam beberapa hal yang dijelaskan sebagai berikut;

---

<sup>8</sup> Lewis R Rambo, *Understanding Religious Conversion*, (London: Yale University Press, 1993), dalam <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=EF49176DEAE8C0C968A4D07084959FA1> (diakses tanggal 25 Maret 2022), 5.

- a. Murtad (*apostasy*) atau Penyebrangan (*defection*) dimana dalam tipe ini terdapat penolakan atau penyangkalan dari suatu tradisi keagamaan ataupun keyakinan sebelumnya oleh para anggota. Perubahan ini sering kali mengarah kepada peninggian suatu sistem nilai-nilai non religus.
- b. Pendalaman (*intensification*), yaitu dalam tipe ini terdapat perubahan komitmen pada suatu keyakinan dan petobat tetap masih memiliki hubungan dengan keanggotaannya dimasa sebelumnya, baik secara resmi maupun tidak resmi.
- c. Keanggotaan (*affiliation*) , dimana dalam tipe ini konversi berdasarkan hubungan dari seseorang secara individu atau kelompok, dari komitmen keagamaan ataupun bukan, minimal pada hubungan keanggotaan penuh dengan suatu institusi atau komunitas iman.
- d. Peralihan (*Institutional Transition*), yaitu tipe yang berhubungan dengan perubahan individu ataupun kelompok dari komunitas yang satu ke komunitas yang lain, dengan suatu tradisi mayoritas.
- e. Peralihan Tradisional (*Traditional Transition*), dimana dalam tipe ini berhubungan dengan perubahan individu atau kelompok dari tradisi agama mayoritas yang satu ke tradisi agama mayoritas yang lain; perubahan dari satu pandangan atau faham, sistem ritual, simbol umum, maupun gaya hidup yang satu ke yang lainnya sebagai suatu proses kompleks yang sering ada di dalam konteks hubungan lintas kebudayaan maupun konflik lintas budaya.<sup>9</sup>

Selanjutnya adalah konversi agama berdasarkan motifnya. Lewis pun menjelaskan dengan enam macam bentuk sebagai berikut :

- a. Konversi Intelektual (*Intelektual Conversion*), yaitu motif seseorang yang mencoba memahami tentang keagamaan atau isu-isu rohani melalui buku-buku, televisi, artikel-artikel dan berbagai media lain yang tidak berhubungan dengan manfaat kontak sosial. Dalam hal ini seseorang dengan aktif mencoba keluar lalu memperluas alternatifnya. Secara umum

---

<sup>9</sup> Lewis R Rambo, *Understanding Religious*, 12-14.

keyakinannya menjadi utama untuk terlibat aktif dalam ritual-ritual keagamaan maupun organisasi-organisasi.

- b. Konversi Mistik (*Mistic Conversion*), yang dianggap sebagai bentuk awal dari konversi, yang umumnya merupakan suatu yang terjadi secara mendadak dan meletuskan trauma tentang wawasan atau pandangan yang dipengaruhi oleh penglihatan-penglihatan paranormal.
- c. Konversi Eksperimental (*Eksperimental Conversion*), motif konversi ini dikarenakan adanya kelonggaran atau kebebasan beragama yang lebih besar maupun suatu pelipatgandaan pengalaman-pengalaman keagamaan yang diperoleh. Konversi eksperimental berhubungan dengan perluasan aktif terhadap berbagai pilihan keagamaan. Disini potensi perobat adalah memiliki mentalitas untung-untungan (mencoba-coba) dengan apa yang akan didapatkannya dalam kebutuhan (kehidupan) rohani, apakah dalam berbagai pola aktivitas dalam keagamaan itu dapat mendukung kebenaran yang mereka butuhkan atau tidak.<sup>10</sup>
- d. Konversi Batin (*Affectional Conversion*). Motif ini menekankan pada ikatan-ikatan antar pribadi sebagai suatu faktor penting dalam proses konversi. Pusatnya ada pada pengalaman pribadi tentang cinta kasih, saling menopang, dan dikuatkan dengan suatu kelompok maupun oleh para pemimpinnya.
- e. Konversi Pembaharuan (*Revivalism Conversion*), motif ini menggunakan sekumpulan ketegasan untuk mempengaruhi perilaku. Para individu secara emisional dibangkitkan perilaku-perilaku baru serta keyakinan-keyakinannya digerakan dengan tekanan yang kuat.<sup>11</sup>
- f. Konversi Paksaan (*Coercive Conversion*). Konversi ini dikarenakan oleh kondisi-kondisi khusus yang perlu diadakan dalam peraturan atau diatur sehingga konversi paksaan ini terjadi seperti pencucian otak, mengajak dengan paksa, membentuk pikiran, dan pemrograman label-label lainnya. Sebuah konversi kurang lebih menyesuaikan pada taraf tekanan kuat yang

---

<sup>10</sup> Lewis R Rambo, *Understanding Religious*, 14.

<sup>11</sup> *Ibid.*

mendalam atas seseorang untuk terlibat, menyesuaikan dan mengakuinya. Keterpaksaan ini membuat seseorang akhirnya pasrah akan perbuatan tersebut karena bisa saja dilakukan hal seperti menakut-nakuti, adanya tuduhan, penderitaan dan penyiksaan fisik serta teror-teror tertentu yang membuatnya terpaksa dalam berkonversi.<sup>12</sup>

Setiap agama memiliki suatu rangkaian peristiwa yang mendahuluinya dan saling berkaitan erat. Jadi konversi terjadi bukan karena suatu yang tiba-tiba melainkan suatu yang berproses. Dengan begitu Lewis pun memaparkan lima faktor penyebab dari konversi agama:

- a. kebudayaan (*culture*). Kebudayaan ini membangun bentuk intelektual, norma dan situasi kehidupan spiritual. Berbagai bentuk mitos, ritual dan simbol suatu kebudayaan memberikan tuntunan petunjuk bagi kehidupan yang seringkali disadari diadopsi dan diambil untuk dijadikan jaminan.<sup>13</sup>
- b. Masyarakat (*Society*), dimana yang dipermasalahkan disini adalah aspek-aspek sosial dan institusional dari berbagai tradisi (kebiasaan) yang ada dalam konversi yang sedang berlangsung. Berbagai kondisi sosial pada waktu terjadinya konversi, berbagai hubungan penting dan institusi dari potensi para petobat serta berbagai karakteristik beserta berbagai proses kelompok keagamaan pada petobat mempunyai kaitan dengan terjadinya konversi. Hubungan antara berbagai relasi individual dengan lingkungan matriksnya, maupun dengan harapan-harapan saling terkait juga menjadi pusat perhatian.
- c. Pribadi (*Person*). Faktor ini meliputi perubahan-perubahan yang bersifat psikologis, yakni suatu pemikiran-pemikiran, perasaan-perasaan dan berbagai tindakan. Transformasi diri, kesadaran dan pengalaman yang ada di dalam aspek-aspek subyektif maupun obyektif dianggap memiliki hubungan dengan terjadinya konversi.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 15-16.

<sup>13</sup> Lewis R Rambo, *Understanding Religious*, 8.



- d. Agama (*religion*) yang merupakan sumber dan tujuan konversi. Keagamaan orang-orang memberi kategori bahwa maksud dan tujuan konversi adalah membawa mereka dalam hubungan dengan Yang Suci (Ilahi) serta memberkannya suatu pengertian dan maksud yang baru.
- e. Sejarah (*History*).<sup>14</sup> Pada waktu dan tempat yang berbeda konversi pun juga berlainan. Seorang yang berkonversi kemungkinan memiliki motivasi-motivasi yang berlainan pula, dikesempatan waktu yang berbeda dalam suatu konteks kejadian atau peristiwa yang khusus. Namun demikian struktur dan bentuk setiap konversi umumnya sama. dalam hal ini proses konversinya berbeda-beda.<sup>15</sup>

Konversi agama yang akan kita bahas disini adalah perpindahan agama non Islam ke agama Islam. Maka seorang yang berkonversi atau berpindah ke agama Islam disebut dengan mualaf. Sebelum kita melanjutkan ke pembahasan selanjutnya, baiknya kita mengetahui terlebih dahulu pengertian dari mualaf dan bagaimana konversi bagi para mualaf ini. Dalam asal katanya, mualaf berasal dari Bahasa Arab yaitu *allafa* yang artinya *shayararahu alifan* atau menjinakkan, menjadikannya atau membuatnya jinak<sup>16</sup> dan *allafa bainal qulub* yang bermakna menyatukan atau menjinakkan hati manusia yang berbeda-beda. Seperti yang tertera dalam Firman Allah surah At-Taubah:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنَّ السَّبِيلَ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya:

*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang yang sedang dalam*

<sup>14</sup> Lewis R Rambo, *Understanding Religious*, 8-12.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 34.

*perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.*<sup>17</sup>

Dari ayat diatas terdapat kata *muallafati qulubuhum* yang artinya orang-orang yang dilunakkan atau dibujuk hatinya. Mereka dilunakkan karena merasa baru memenuhi agama Islam dan imannya belum teguh. Karena belum teguh imannya maka para mualaf juga termasuk dalam golongan orang-orang yang berhak menerima zakat. Hal ini dimaksudkan agar lebih meneguhkan iman para mualaf kepada agama Islam. Seorang mualaf dikatakan sebagai seorang yang belum teguh imannya dalam agama Islam, maka mereka membutuhkan pembinaan dan bimbingan dalam pengetahuan dan pemahaman agama Islam.

Dalam pengertiannya ada beberapa pendapat yang mengutarakan mengenai ini; menurut Sayyid Sabiq mualaf adalah orang yang hatinya perlu dilunakkan (dalam arti yang positif) untuk memeluk Islam, atau untuk dikukuhkan karena keislamannya yang lemah atau untuk mencegah tindakan buruknya terhadap kaum muslimin atau karena ia membentengi kaum muslimin.<sup>18</sup> Kemudian menurut Yusuf Qardawi, mualaf adalah mereka yang diharapkan kecenderungan hatinya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam, atau terhalangnya niat jahat mereka atas kaum muslimin atau harapan akan adanya kemanfaatan mereka dalam membela dan menolong kaum muslimin dari musuh.<sup>19</sup>

Konversi agama bagi para mualaf pastilah bukan hal yang tanpa ada penyebabnya. Bagi para mualaf, ketika mereka memutuskan berpindah agama

---

<sup>17</sup> al-Qur'an, 9:60.

<sup>18</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), 677.

<sup>19</sup> Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002), 563.

maka tentu mereka telah memilih jalan yang terbaik bagi mereka. seperti dikatakan bahwa mualaf adalah seorang yang dijinakkan dan orang yang baru memeluk agama Islam, maka iman mereka masih belum teguh dan kuat. Maka dilakukanlah adanya pembinaan mengenai pengetahuan dan pemahaman tentang Islam. Kemudian dengan adanya pembinaan tersebut, untuk mengetahui komitmen beragama dari para mualaf itu maka mereka menunjukkannya dengan cara memahami mengenai Islam, adanya pengalaman personal dengan Tuhan seperti ketaatan dalam menjalankan ibadah wajib, membaca al-Qur'an, perbuahan intensitas dalam praktek ibadah sunnah, perubahan sikap ke arah yang lebih positif, keterlibatan dalam berdakwah, keterlibatan dalam acara keagamaan, penerapan nilai Islami melalui ucapan dan perilaku, dan munculnya harapan para mualaf sebagai seorang muslim.<sup>20</sup>

## **B. Pemahaman Awal tentang Islam**

Walaupun para mualaf haruslah didampingi dan dibina agar selalu kuat keimanannya dan istiqomah dalam memeluk Islam, namun bukan berarti semua mualaf masih rapuh dengan keagamaannya. Mualaf juga mempunyai macam-macam pengetahuannya tentang Islam. Ada yang memang sudah mengenal Islam dengan baik sebelum menjadi mualaf, bahkan mungkin jauh lebih baik pengetahuan keagamaannya dibandingkan orang Islam sendiri dan ada juga yang memang pengetahuan agamanya sangat kurang karena baru mengenal Islam dan belum memahami dengan baik.

---

<sup>20</sup> Titian Hakiki dan Rudi Cahyono, "Komitmen Beragama pada Mualaf (Studi Kasus pada Mualaf Usia Dewasa), dalam *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* Vol.4 No.1 2015, diakses dalam <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpkk8d6c54d882full.pdf> (pada tanggal 25 Maret 2022), 26.

Kepribadian Islam diartikan sebagai rangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran Islam, yaitu sumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>21</sup> Dari beberapa pemahaman yang akan kita bahas adalah mengenai dasar-dasar pengetahuan Islam dan pelajaran didikan pengalaman dan pembiasaan dari Allah yaitu Rukun Islam.

Seperti yang kita ketahui bahwa Rukun Islam ada lima. Pertama adalah Syahadat, kemudian Sholat, Zakat, Puasa dan yang terakhir adalah Ibadah Haji (bagi yang mampu). Pendekatan Islam yang ditegakkan melalui lima Rukun Islam ini melibatkan pada pendekatan syariat dan hukum fiqh yang menggunakan lima hukum dasar yaitu wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah. Rukun Islam ini sebagaimana hadits dari 'Umar bin Khatab r.a, tentang jawaban Rasulullah SAW ketika ditanya malaikat Jibril mengenai Islam:

الإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ سَلَّمْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Artinya:

*Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Sesembahan (yang berhak untuk disembah) kecuali Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika engkau mampu.*<sup>22</sup>

Dari rukun Islam ini maka akan dijelaskan masing-masing dari kelimanya.

- a. Syahadat. Dalam asal katanya syahadat dari kata *syahada*, *yashadu*, *syahadatan/syuhudan* yang berarti menghadiri, menyaksikan dengan mata kepala, memberika kesaksian, mengakui, bersumpah, mengetahui dan

<sup>21</sup> Nurjannah, "Lima Pilar Rukun Islam Sebagai Pembentuk Kepribadian Muslim" dalam *Jurnal Hisbah*, Vol.11 No.1 2014, diakses dalam <http://ejournal.uinsuka.ac.id/dakwah/hisbah/article/view/152> (pada 25 Maret 2022 ), 39.

<sup>22</sup> HR. Muslim Juz 1: 8.

mendatangkan. Secara istilah, Syaikh Abd al-Rahman menjelaskan dalam kitab *Durus al-Fiqhiyyah* bahwa syahadat adalah ber-*iqtiqod* (memantapkan hati) sesungguhnya Allah itu Esa, tidak ada sekutu baginya dan sesungguhnya Muhammad SAW adalah utusan Allah.<sup>23</sup>

Syahadat yang dilafalkan adalah Syahadat Tauhid *Laa ilaaha ilallaah* (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) dan Syahadat Rasul *Muhammad rasul Allah* (مُحَمَّدًا رَسُلاً لِلَّهِ). Ketika mengucapkan syahadat maka disertai dengan *asyhadu*, yang bermakna bahwa ia bersumpah. Dalam mengikrarkan syahadat seseorang harus memenuhi tiga syarat, yaitu: kesaksian dengan akal dan hati, kesaksian dengan lisan, kesaksian yang dilakukan dengan tegas dan tanpa keraguan.<sup>24</sup>

- b. Shalat. Setelah seorang muslim mengucapkan dua kalimat syahadat dan mengimplementasikan dalam hidupnya, maka kewajiban yang ia lakukan setelahnya adalah melaksanakan shalat. Shalat adalah kewajiban atas setiap muslim dan merupakan tiang agama dan suatu bukti yang pertama dan utama dari kehambaan seseorang terhadap Allah.

Firman Allah dalam QS Al Baqarah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan mengerjakan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*<sup>25</sup>

Berarti disini sabar dan shalat menjadi cara yang paling bijaksana dan paling benar bagi seorang muslim menyikapi masalah dan cobaan yang menyimpannya sehingga kegelisahan tidak menjadi stress yang berkepanjangan. Shalat merupakan penolong yang akan selalu

<sup>23</sup> Lukman Hakim, dkk., “Aktualisasi Syahadat dalam Kehidupan Sehari-hari Jama’ah Asy-Syadadain di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Cirebon”, dalam *YAQZHAN* Vol.3 No.1, 2017, diakses dalam <http://syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/yaqhzan/article/view/2130> (pada 26 Maret 2022 ), 145.

<sup>24</sup> Said Hawwa, *al-Islam*, terj. Badul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 40.

<sup>25</sup> al-Qur’an, 2:153.

mempengaruhi kekuatan dan bekal yang akan selalu memperbaiki hati. Dengan shalat kesabaran akan tetap ada dan tidak akan terputus. Justru shalat akan mempertebal kesabaran. Sehingga akhirnya kamu muslimin akan ridha, tenang, teguh dan yakin.<sup>26</sup>

- c. Zakat. Rukun Islam ketiga ini merupakan suatu kewajiban atas setiap muslim. Setiap muslim pun mengakui bahwa zakat merupakan salah satu penyangga tegaknya Islam yang wajib ditunaikan.<sup>27</sup> Zakat menurut bahasa adalah berarti tumbuh dan tambah. Kata 'zakat' juga diungkapkan untuk ungkapan pujian, suci, keshalehan dan berkah.<sup>28</sup> Secara terminologis zakat berarti hak yang wajib di ambil dari harta yang banyak (yaitu harta yang mencapai nishab) untuk diberikan kepada kelompok tertentu, yaitu mereka yang berhak mendapatkan sebagian dari harta tersebut.

Seperti pada firman Allah dalam QS At Taubah:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

*Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*<sup>29</sup>

Seorang yang melakukan zakat tentu ada beberapa ketentuan-ketentuan sebagai syarat dalam sahnya berzakat. Diantara syarat-syarat seseorang dalam melaksanakan zakat adalah: Merdeka, Islam, baligh-berakal, kondisi harta itu dapat berkembang, kondisi harya sampai nishab, kepemilikan yang sempurna terhadap harta, berlalu selama satu tahun, tidak ada utang, dan lebih dari kebutuhan pokok.<sup>30</sup> Sedangkan syarat sahnya zakat adalah:

<sup>26</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir fi Zilalil Qur'an* jilid 1 : 171

<sup>27</sup> Muhammad, *Aspek Hukum dalam Muamalat* (Depok: Graha Ilmu, 2007), 153.

<sup>28</sup> Sa'ad Yusuf Abdul Aziz, *Sunnah dan Bid'ah* terj. Masturi Ilham Lc, dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 308.

<sup>29</sup> al-Qur'an, 9:103.

<sup>30</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh dalam Islam wa Adillatuhu* terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: GemaInsani, 2011), 172.

Niat, para fuqoha sepakat bahwa niat adalah salah satu syarat membayar zakat demi membedakan dari kafarat dan *shadaqah-shadaqah* yang lain; Memberi kepemilikan, disyariatkan pemberian hak kepemilikan demi keabsahan pelaksanaan zakat, yakni dengan memberikan zakat kepada orang-orang yang berhak.<sup>31</sup>

- d. Puasa Dalam pengertiannya puasa berasal dari bahasa arab *as-saum* atau *as-siyam* yang berarti imsak atau menahan diri dari segala sesuatu.<sup>32</sup> Sedangkan pengertian puasa menurut istilah syar'i adalah menahan diri dari keinginan syahwat perut dan kemaluan dai terbit fajar hingga terbenam matahari disertai niat puasa.<sup>33</sup> Puasa yang diwajibkan atas umat muslim dan sebagai rukun Islam keempat ini adalah puasa Ramadhan. Puasa yang wajib bagi setiap muslim mukallaf (akil baligh), pria maupun wanita. Dan sunnah bagi anak-anak yang telah berusia tujuh tahun ke atas, bila ia mampu melakukannya, baik putera ataupun puteri. Kewajiban orang tua adalah menyuruh mereka untuk puasa jika mereka mampu, sebagaimana mereka untuk memerintahkan mengerjakan shalat.<sup>34</sup>

Perintah puasa tercantum dalam firman Allah pada al-Qur'an surah Al Baqarah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣) أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيفُونَهِ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (١٨٤) شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمُ وَعَلَيْكُمْ تَشْكُرُونَ (١٨٥)

Artinya:

<sup>31</sup> *Ibid.*, 182.

<sup>32</sup> Jejen Musfah, *Risalah Puasa, Menjadikan Bulan Ramadhan Sebagai Bulan Penuh Pahala*, (Yogyakarta: Hijrah, 2004), 22.

<sup>33</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji*, (Jakarta: Amzah, 2009), 435.

<sup>34</sup> Syaikh Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz, *Tanya Jawab Tentang Rukun Islam*, 189.

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa. (yaitu) dalam beberapa hari tertentu. Maka barang siapa diantara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang ia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barang siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang didalamnya diturunkan al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang bathil). Karena itu barang siapa diantara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.<sup>35</sup>*

Puasa ditetapkan Nabi Muhammad sebagai ibadah wajib pada tahun ke-2 Hijriyah setelah arah Kiblat diubah dari Masjidil Aqsha di Yerussalem ke Ka'bah, Baitullah, Makkah. Puasa Ramadhan wajib dimulai ketika melihat atau menyaksikan bulan pada awal bulan Ramadhan.

- e. Haji. Ibadah haji diwajibkan atas setiap muslim dengan syarat bagi yang mampu. Mampu baik secara fisik ataupun secara materi. Dan yang paling penting adalah kemampuan untuk menyiapkan diri sebagai tamu Allah. Haji adalah suatu ibadah yang tidak membedakan kedudukan dan status sosial. Jangan sampai ibadah ini hanya sebagai ritual tanpa mengetahui makna terdalamnya. Ritual haji merupakan kumpulan simbol-simbol yang sangat indah, prosesi haji mengandung simbolisasi filosofis yang maknanya sangat dalamnya dapat menyentuh aktivitas kehidupan manusia sehari-hari. Makna prosesi haji apabila dihayati dan diamalkan secara baik dan benar, maka akan mampu memberikan kesejukan, kecintaan, kebenaran dan keadilan kepada umat manusia. Dengan demikian akan

---

<sup>35</sup> al-Qur'an, 2:183-185.



tercipta kedamaian di muka bumi.<sup>36</sup> Allah SWT berfirman dalam penggalan ayat Surah Al Baqarah:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ...

Artinya:

*Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umroh karena Allah.*<sup>37</sup>

Dari ayat diatas, manusia diperintahkan untuk menunaikan ibadah haji dan umrah hanya untuk taat kepada Allah. bukan untuk kepentingan bisnis, untuk memperoleh popularitas dan lain-lain. Beribadah Haji bukanlah semata-mata hanya mengunjungi Ka'bah, tetapi juga memperoleh manfaat daripada nya. menunaikan ibadah haji tidak cukup dengan pergi ke Mekkah, namun aksi-aksi yang memberikan makna dan manfaat praktis bagi kehidupan umat manusia adalah yang terpenting. Keberhasilan seorang muslim melaksanakan ibadah haji bukan dilihat dari berapa kali ia menunaikannya, tetapi ditentukan oleh kesadaran musyahadahnya kepada Tuhan. Karena dengan melakukan ibadah haji mestinya mampu membersihkan dari unsur-unsur duniawi dan membanggunya diatas batin yang tulus. Haji yang demikianlah yang pantas mendapat gelar haji yang mabrur. Maka pantaslah surga sebagai balasannya.<sup>38</sup>

### C. Pelaksanaan Ibadah Islam

Selain pengetahuan dan pemahaman dalam Islam, seorang muslim juga harus melaksanakan ibadah-ibadahnya. Tentu saja ibadah tersebut hanya untuk Allah SWT. Praktik ibadah ini juga adalah suatu kegiatan ibadah yang dilakukan oleh mualaf pasca ia berkonversi. Dalam praktiknya ibadah dalam Islam adalah menyangkut dalam akhlak, syariah (fiqih) dan aqidah. Praktik keagamaan dalam

<sup>36</sup> Istianah, "Prosesi Haji dan Maknanya" dalam *Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Vol.2 No.1 2016, diakses dalam [journal.stainkudus.ac.id/index.php/esoterik/article/download/1900/pdf](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/esoterik/article/download/1900/pdf) (pada 26 Maret 2022), 31.

<sup>37</sup> al-Qur'an, 2:196.

<sup>38</sup> Istianah, "Prosesi Haji dan Maknanya", 43.

ibadah merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama.

1. Praktik pelaksanaan ibadah dalam Islam mempunyai tiga objek kajiannya yaitu :
  - a. **Akhlak** Dalam pengertiannya secara etimologis, akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku dan tabiat.<sup>39</sup> Sedangkan secara terminologis, akhlak adalah sebuah tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Maka seseorang dapat dikatakan berakhlak baik jika timbul dengan sendirinya, didorong oleh motivasi didalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran, apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang yang terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Syarat seseorang dapat dikatakan berakhlak adalah sebagai berikut; pertama ia melakukan perbuatan yang baik, kedua kemampuannya dalam melakukan perbuatan, ketiga kesadarannya akan perbuatan itu dan keempat kondisi jiwanya yang membuat cenderung melakukan perbuatan baik atau buruk.

Akhlak juga mempunyai ruang lingkupnya. Ruang lingkup pertama adalah akhlak dalam berhubungan dengan Allah SWT. Bentuknya adalah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, mengakui Rahmat Allah dalam segala hal, menerima segala keputusan Allah dengan sikap sabar dan tidak memiliki sifat putus asa; Kedua adalah akhlak dalam berhubungan dengan sesama manusia. Bentuknya adalah saling menjalin sikap silaturahmi, saling menghormati dan menghargai, saling tolong menolong dan saling mengasihi, tidak menyakiti orang lain dalam perkataan dan perbuatan, dan lain sebagainya; Ketiga adalah akhlak dalam berhubungan dengan alam. Yakni dengan menjaga kelestarian alam, karena alam adalah juga makhluk Allah yang juga banyak memberikan manfaat untuk manusia. Contohnya seperti melakukan penghijauan, melakukan

---

<sup>39</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), Vol III, 98.

penangkaran, perlindungan alam dan pembangunan berwawasan lingkungan serta tidak merusak kelestarian alam.<sup>40</sup>

b. **Syariat (Fiqih).** Dalam konteks kajian hukum Islam, syari'ah lebih menggambarkan kumpulan norma-norma hukum yang merupakan hasil dari proses *tasyri'*, yang sering didefinisikan sebagai penetapan norma-norma hukum untuk menata kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan umat manusia lainnya.<sup>41</sup> Dalam objek penerapannya *tasyri'* dibagi dalam dua bentuk. Pertama adalah *tasyri' samawi*, yakni penetapan hukum yang dilakukan langsung oleh Allah dan RasulNya dalam al-Qur'an dan Sunnah. Ketentuan ini bersifat mutak dan abadi, yang dapat merubahnya hanya Allah sendiri. Yang kedua adalah *Tasyri' wadl'i*, yaitu penentuan hukum yang dilakukan para mujtahid. Ketentuan hasil kajian nalar para ulama ini bisa berubah - ubah yang bisa saja karena disesuaikan dengan perkembangan zaman, kondisi keilmuan mereka serta kondisi lingkungan dan dinamika sosial budaya masyarakat disekitarnya. Aspek hukum yang masuk dalam kategori syariah mencakup aturan tentang hubungan antara manusia dengan Allah, yang disebut dengan *'ubudiyah*, dan mencakup aturan tentang hubungan antara manusia dengan sesama manusia, yang disebut dengan *mua'malah/ijtima'iyah*.<sup>42</sup>

Hukum Islam ini dulu memang identik dengan Syari'at, kemudian pada akhir abad ke-8 (awal abad-9), fiqih muncul sebagai aktivitas keilmuan manusia. Jadi syariat adalah wahyu, al-Qur'an dan Sunnah sedang Fiqih adalah menemukan dan mengungkap pengertian syari'ah. Fiqih terilhami dari perkataan dan perbuatan Nabi (dari perwujudan dan perintah Allah) yang dilestarikan dan dipelihara oleh Sahabat dan Tabi'in dalam bentuk Hadits. Kemudian dalam peradabannya sejumlah pakar memberikan sumbangan luar biasa kepada disiplin ilmu ini sehingga melahirkan berbagai pemikiran dan madzhab. Seperti madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.

<sup>40</sup> Hammis Syafaq, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), 56-62.

<sup>41</sup> Muhammad Faruq Nabhan, *al-Madkhal Ili Tasyri' al-Islami*, (Beirut: Dal al-Qur'an, 1982), 11.

<sup>42</sup> Hammis Syafaq, *Pengantar Studi*, 53.

c. **Aqidah.** Dalam pengertiannya akidah berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata dasar *'aqada, ya'qadu, 'aqdan, 'aqidatan* yang berarti simpul, ikatan, perjanjian. Setelah berbentuk menjadi *'aqidah* maka ia bermakna keyakinan. Secara istilah, akidah bermakna perkara yang wajib dibenarkan oleh hati, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Menurut Yusuf al-Qardlawi prinsip akidah dibagi dalam beberapa hal; tidak boleh bercampur sedikitpun dengan keraguan, mendatangkan ketentraman jiwa, dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran. Hal tersebut juga senada dengan yang diungkapkan oleh al-Ghazali bahwa apabila akidah telah tumbuh pada diri seseorang, maka tertanamlah dalam jiwanya keyakinan bahwa Allah SWT sajalah yang paling berkuasa.

Kemudian akidah ini mempunyai beberapa ruang lingkup; yang pertama adalah *ilahiyat*, yaitu pembahasan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah SWT, seperti sifat-sifat Allah, wujud-wujud Nya dan lain sebagainya. Ruang lingkup kedua adalah *nubuwat*, yaitu pembahasan mengenai hubungan dengan Nabi dan Rasul termasuk Kitab-Kitab Allah, mu'jizat dan sebagainya. Ketiga adalah *ruhaniyat*, adalah pembahasan mengenai hubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, dan lainnya. Terakhir adalah *sam'iyat* yakni pembahasan mengenai segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat dalil *naqli* berupa al-Qur'an dan sunnah, seperti alam barzah, akhirat, surga-neraka, dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

#### **D. Islam Agama Yang Lurus dan Benar**

Allah SWT mengabarkan bahwa Dirinya telah menyempurnakan agama Islam dengan sangat sempurna yang kesempurnaan syari'atnya mencakup perkara dhohir dan bathin baik dalam masalah pokok-pokok (agama) ataupun cabang-cabangnya yang tidak didapati sedikitpun kekurangan dan cela, oleh karena itu al-

---

<sup>43</sup> Hammis Syafaq, *Pengantar Studi*, 51.

Qur'an dan Sunah sudah mencukupi bagi setiap orang yang sedang membutuhkan (apapun permasalahannya), dalam hukum agama yang di bawanya, pokok-pokok serta cabang-cabang nya. Allah SWT telah menyempurnakan atas kita nikmat-nikmatNya yang begitu banyak, yang nampak maupun yang tidak nampak dan telah ridho Islam sebagai agama kita serta tidak membencinya.<sup>44</sup>

Selain kebenaran Islam dan kesempurnaan nya, maka Islam juga mempunyai konsep dalam ajarannya yakni Islam *Rahmatan lil Alamin*. Ajaran Islam ini sebenarnya bukan hal baru karena basisnya sudah kuat dalam al-Qur'an dan Hadits, bahkan telah diimplementasikan dalam sejarah Islam, baik pada abad klasik maupun pada abad pertengahan. Secara etimologis Islam berarti “damai”, sedangkan *rahmatan lil alamin* berarti “kasih sayang bagi semesta alam”. Maka yang dimaksud dengan Islam *Rahmatan lil alamin* adalah Islam yang kehadirannya di tengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam.<sup>45</sup> Konsep Islam *Rahmatan Lil'Alamin* adalah merupakan tafsir dari QS. Al-Anbiya ayat 107, yakni :

UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Syaikh Abdullah bin Jarullah, *Kesempurnaan Agama Islam*, 21-22.

<sup>45</sup> Ahmad Hasyim Muzadi, *Islam Rahmatan Lil'Alamin Menuju Keadilan dan Perdamaian Dunia (Perspektif Nahdlatul Ulama)*, (Surabaya: Departemen Agama IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006), 5.

<sup>46</sup> al-Qur'an ,21:107.

Ayat tersebut menegaskan bahwa jika Islam dilakukan secara benar dengan sendirinya akan mendatangkan rahmat, baik itu untuk orang Islam maupun untuk seluruh alam. Rahmat merupakan sebuah karunia yang dalam ajaran agama terbagi menjadi dua, yaitu rahmat dalam *rahman*, yang bersifat *amma kulla syai'*, meliputi segala hal sehingga orang-orang non muslim pun mempunyai hak kerahmanan; dan rahmat dalam konteks *rahim.*, yaitu *khoshsun lil muslimin*, dimana Allah hanya memberikan kerahmatan kepada orang Islam saja. Jika Islam dilakukan dengan benar maka *rahman* dan *rahim* Allah akan turun semuanya.<sup>47</sup>

Dengan penjelasan-penjelasan diatas maka dapat kita ketahui bahwa Islam itu adalah agama yang benar dan sempurna, serta membawa rahmat bagi seluruh makhluk di dunia ini. Maka kita sebagai umat Islam wajiblah bangga menjadi seorang muslim, dan haruslah kita untuk mentaati segala aturan Allah dan menjauhi larangan-Nya, karena Allah Maha Mengetahui apa yang terbaik untuk umatNya. Para mualaf yang masuk ke agama Islam baiknya kita rangkul dan turut bahagia atasnya karena mereka memilih agama yang benar dan tidak tersesat lagi ke jalan yang salah serta semakin yakin dengan agama Islam sebagai agama yang benar dan sempurna.

---

<sup>47</sup> Ahmad Hasyim Muzadi, *Islam Rahmatan*, 5.

## BAB III

### PENYAJIAN DATA PARA PELAKU KONVERSI AGAMA

#### A. Identifikasi Ajaran Aliran Sapta Dharma

##### 1. Sejarah Aliran Sapta Dharma Di Dusun Setoyo Desa Talun Mojokerto

Sejarah aliran Sapta Darma berkembang di Dusun Setoyo Desa Talunblandong semenjak tahun 60 an. Berawal dari Bapak Hadjosapuro mendapatkan wahyu yang tidak di sangka-sangka pada 27 Desember 1952 dan mendapatkan pengakuan atau kesaksian oleh teman-temannya, bahwa Bapak Hadjosapuro benar-benar mendapatkan wahyu langsung dari Tuhan. Aliran Sapta Darma ini kemudian disebar di beberapa daerah di Jawa Timur dan menyebar hingga ke Jawa Tengah. Penyebaran inilah awal mula aliran Sapta Darma mulai berkembang di Dusun Setoyo Desa Talunblandong. Menurut cerita Bapak Sastro Parmun, Sebenarnya Bapak Hardjosapuro tidak mau menyebarkan wahyu yang telah didupatkannya, namun setelah mendapatkan perlawanan ghoib dari dirinya sendiri (yaitu tangan Bapak Hadjosapuro memukuli dirinya sendiri, akibat tidak mau menyebarkan aliran Sapta Darma). Setelah kejadian itu, Bapak Hardjosapuro berniat menyebarkan aliran kepercayaan Sapta Darma bersama teman-temannya.<sup>1</sup>

Penyebaran aliran Sapta Darma di Dusun Setoyo Desa Talunblandong berkembang setelah dimulainya penyebaran aliran kerokhanian Sapta Darma oleh Bapak Hardjosapuro dan teman-temannya. Diceritakan oleh Bapak

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Sastro parmun (Penuntun Sanggar Sapta Darma), Mojokerto, 29 maret 2022.

Parmun bahwa aliran kepercayaan Sapta Darma sudah ada dari bapak-bapak mereka, hampir semua warganya menganut aliran kepercayaan ini.<sup>2</sup>

Diceritakan oleh Bapak Parmun, bahwa anaknya sendiri tidak mau mengikuti aliran yang dianut olehnya. Seperti kakeknya terdahulu yang mengikuti aliran kepercayaan Sapta Darma. Islam di Dusun Setoyo Desa Talunblandong semakin lama semakin kuat, sehingga tidak ada generasi penerus yang mengikuti bahkan menganut ajaran aliran kepercayaan Sapta Darma. Warga yang masih meyakini kepercayaan Sapta Darma di Dusun Setoyo Desa Talunblandong saat ini hanya beberapa orang saja, dan mereka pun sudah lanjut usia. Bisa dikatakan penganut aliran Sapta Darma saat ini adalah orang-orang tua. Penganut Sapta Darma semakin lama semakin berkurang, karena warga Sapta Darma di Dusun Setoyo Desa Talunblandong banyak yang meninggal dan tidak ada generasi penerus yang melanjutkannya, pada tahun 2021 ini warga Sapta Darma di Dusun Setoyo Desa Talunblandong tinggal 20 orang.

Sedangkan kepemimpinan atau penuntun Sapta Darma di Dusun Setoyo Desa Talunblandong ini sudah berganti selama tiga periode. Penuntun pertama di pegang oleh Bapak Mitro, kemudian Bapak Marto dan sekarang jabatan sebagai penuntun dipegang oleh Bapak Sastro Parmun. Menurut penuntun sanggar Sapta Darma di Dusun Setoyo Desa Talunblandong, aliran ini merupakan agama asli orang Jawa yang sebenarnya dan sudah ada jauh sebelum penjajahan. Namun aliran ini menghilang atau punah setelah

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Sastro Parmun, Mojokerto, 29 maret 2022.



penjajahan Belanda dan Jepang. Setelah penjajahan Belanda dan Jepang berakhir agama atau kepercayaan ini muncul kembali di pulau Jawa lewat Bapak Hardjosapuro.

Sanggar Sapta Darma di Dusun Setoyo Desa Talunblandong berdiri sekitar Tahun 90an Berdirinnya sanggar di Dusun Setoyo Desa Talunblandong berawal dari keinginan warga Sapta Darma yang ingin memiliki rumah ibadah, agar warga Sapta Darma di Dusun Setoyo Desa Talunblandong dapat beribadah secara bersama-sama. Sanggar ini tidak berdiri begitu saja, berawal dari perkumpulan warga Sapta Darma di Dusun Setoyo Desa Talunblandong yang diadakan secara rutin. Di setiap perkumpulan itu, diadakan arisan dan infak bagi warga Sapta Darma. Setelah uang itu terkumpul, uang itu dibelikan sapi. Setelah sapi itu beranak pinang, maka sapi itu dibelikan tanah sebesar seratus meter persegi. Secara suwadaya, warga Sapta Darma membangun sanggar secara bersama-sama. Sampai sekarang sanggar itu masih terawat cukup baik. Walaupun tidak ada peningkatan bangunan atau fasilitas lainnya. Sanggar ini masih tetap digunakan untuk ibadah warga Sapta Darma seminggu sekali pada malam rabu.

Setiap malam rabu warga Sapta Darma melakukan ibadah secara bersama. Ibadah yang dilakukan berupa ibadah sujud. Sujud tersebut dilakukan secara bersama-sama sebanyak tiga kali. **Pertama**, dilakukan pada pukul tujuh malam kurang lebih selama satu jam. Ibadah sujud ini bermakna untuk pengampunan dosa bagi diri sendiri. **Kedua**, sujud dilakukan pada

pukul sembilan dengan maksud untuk memohon kesehatan. **Ketiga**, sujud dilakukan pada pukul sebelas malam dengan makna meminta kesehatan bagi keluarga dan kesejahteraan semuanya. Ibadah sujud yang dilakukan kurang lebih selama satu jam ibadah dan satu jam istirahat. Sembari menunggu waktu untuk ibadah selanjutnya, warga Sapta Darma mengisi dengan pembahasan dan perkembangan serta kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Sampai sekarang sanggar ini masih dilakukan buat ibadah rutin oleh warga Sapta Darma di desa Dusun Setoyo Desa Talunblandong.

## 2. Ajaran Sapta Dharma

### a. Wewarah Tujuh

*Wewarah* tujuh merupakan pedoman hidup yang harus dijalankan warga Sapta Darma. Isi dari Wewarah Tujuh adalah.<sup>3</sup>

- 1) Setia kepada Allah Hyang ; Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa, dan Maha Langgeng.
- 2) Dengan jujur dan suci hati melaksanakan perundang-undangan negaranya.
- 3) Turut serta menyingsingkan lengan baju demi mempertahankan nusa dan bangsanya.
- 4) Bersikap suka menolong kepada siapa saja tanpa mengharapkan balasan apapun, melainkan hanya berdasarkan pada rasa cinta dan kasih.
- 5) Berani hidup berdasarkan pada kepercayaan atas kekuatan diri sendiri.
- 6) Sikap dalam hidup bermasyarakat selalu bersikap kekeluargaan yang senantiasa memperhatikan kesusilaan serta halusny budi pekerti, selalu menjadi penunjuk jalan yang mengandung jasa serta mamuaskan.
- 7) Meyakini bahwa keadaan dunia itu tidak abadi dan selalu berubah-ubah (*anyakra manggilingan* - Jawa), sehingga sikap warga dalam hidup

<sup>3</sup> As'ad El Hafidy, *Aliran-Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, 35.

bermasyarakat tidak boleh bersifat statis dogmatis, tetapi harus selalu penuh dinamika.

b. Ajaran tentang Tuhan.<sup>4</sup>

Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa antara lain mengandung suatu ajaran.

- 1) Bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Bagaimana hubungan manusia dengan negara dan bangsa.
- 3) Bagaimana hubungan manusia dengan manusia lainnya sebagai makhluk sosial.
- 4) Bagaimana hubungan manusia dengan dirinya sendiri sebagai makhluk individu.
- 5) Bagaimana hubungan manusia dengan warga masyarakat dan lingkungannya.
- 6) Meyakini bahwa keadaan dunia ini tiada abadi selalu berubah-ubah.

c. Sesanti

Sesanti atau semboyan warga sapta darma berbunyi "*Ing ngendi bae, marang sapa bae warga sapta darma kudu suminar pindha baskara*".

Dalam bahasa Indonesia berarti ; di mana saja dan kepada siapa saja (baik seluruh makhluk hidup atau mati) warga Sapta Darma haruslah senantiasa bersinar laksana surya. Makna dari semboyan ini adalah kewajiban bagi warganya untuk selalu bersikap tolong-menolong kepada semua manusia.<sup>5</sup>

d. Kehidupan setelah kematian

Warga Sapta Darma tidak membicarakan surga dan neraka, tetapi mempersilahkan warga Sapta Darma untuk melihat sendiri adanya surga dan neraka tersebut dengan cara racut (*mati sakjroning urip*). Kejahatan,

<sup>4</sup> Nurdjana, *Hukum dan Aliran Kepercayaan Menyimpang di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 83.

<sup>5</sup> Sri Pawenang, *Buku Wewarah Kerokhanian Sapta Darma*, 2.

kesemena-menaan, dan sebagainya mencerminkan neraka dengan segenap reaksi yang ditimbulkannya. Begitu juga dengan kebaikan seperti bersedekah, mengajarkan ilmu berbudi yang luhur, menolong sesama mencerminkan surga.<sup>6</sup>

#### e. Wahyu simbol pribadi manusia

Wahyu Simbol Pribadi, menjelaskan tentang asal mula, sifat watak dan tabiat manusia itu sendiri, serta bagaimana manusia harus mengendalikan nafsu agar dapat mencapai keluhuran budi. Ada empat simbol pokok, yaitu:<sup>7</sup>

- 1) Gambar segi empat, yang menggambarkan manusia seutuhnya,
- 2) Warna dasar pada gambar segi empat, yaitu hijau muda yang melambangkan sinar cahaya Allah,
- 3) Empat sabuk lingkaran dengan warna yang berbeda-beda, hitam melambangkan nafsu *lauwamah*, merah melambangkan nafsu *ammarah*, kuning melambangkan nafsu *sauwiyah*, dan putih melambangkan nafsu *muthmainnah*.
- 4) *Vignette* Semar (gambar arsir Semar) melambangkan budi luhur. Genggaman tangan kiri melambangkan roh suci, pusaka semar melambangkan punya kekuatan sabda suci, dan kain kampuh berlipat lima (*wiron limo*) melambangkan taat pada Pancasila Allah.

#### f. Ibadah

Pemeluk Sapta Darma mendasarkan apa saja yang dilakukan sebagai suatu ibadah, baik makan, tidur, dan sebagainya. Tetapi ibadah utama yang wajib dilakukan adalah *Sujud, Racut, Ening dan Olah Rasa*.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> *Ibid.*, 40.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 18.

<sup>8</sup> As'ad El Hafidy, *Aliran-Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*,. 38.

- 1) Sujud, adalah ibadah menyembah Tuhan; sekurang-kurangnya dilakukan sekali sehari jika tidak melaksanakan maka terhitung mundur 40 hari hidupmu.
- 2) Racut, adalah ibadah menghadapnya Hyang Maha Suci/Roh Suci manusia ke Hyang Maha Kuwasa. Dalam ibadah ini, Roh Suci terlepas dari raga manusia untuk menghadap di alam langgeng/surga. Ibadah ini sebagai bekal perjalanan Roh setelah kematian.
- 3) Ening, adalah semadi, atau mengosongkan pikiran dengan berpasrah atau mengikhlaskan diri kepada Sang Pencipta
- 4) Olah Rasa, adalah proses relaksasi untuk mendapatkan kesegaran jasmani setelah bekerja keras atau olah raga.

### **C. Faktor Terjadinya Konversi Agama Aliran Sapta Dharma di Dusun Setoyo**

#### **Dawarblandong Mojokerto**

Diantara ahli psikologi berpendapat bahwa faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor kejiwaan. Dimana orang menghadapi situasi yang menakutkan dan tekanan batin yang tidak bisa diatasi, mereka bisa mengalahkan motif-motif atau pandangan hidup terdahulu yang selama ini ditaati. Secara psikologis yang mendorong terjadinya konversi agama dapat dikelompokkan kepada dua faktor utama, yaitu sebagai berikut<sup>9</sup> :

#### **1. Faktor Internal**

Faktor intern merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu yang turut mempengaruhi dan mendorong terjadinya konversi agama, yang terdiri dari beberapa faktor, sebagai berikut :

- a. Faktor Kepribadian ;

---

<sup>9</sup> Hendro Poespito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1988,) Cet. IV, hal. 80

Struktur kepribadian yang dimiliki oleh seseorang sangat mempengaruhi perkembangan jiwa serta mendorong seseorang untuk melakukan konversi agama. Sebagaimana ditulis Ahyadi bahwa : tipe kepribadian penyedih sering dilanda konflik dan frustrasi yang dapat menimbulkan keragu-raguan, kebingungan, was-was dan kebimbangan jiwa yang mendalam seperti : mengasingkan diri atau uzlah, bertapa, bahkan konflik jiwa ini bisa menyebabkan terjadinya konversi beragama bagi pelakunya. Kondisi jiwa atau kepribadian seperti ini bisa menyebabkan orang pindah/ masuk agama lain, atau perubahan sikap terhadap agama yang dianutnya.<sup>10</sup>

b. Faktor Pembawaan ;

Secara psikologis urutan kelahiran individu turut mempengaruhi dirinya untuk melakukan konversi, hal ini dibuktikan Guy E. Surowsono dalam penelitiannya bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama, anak sulung dan anak bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, anak-anak yang kelahirannya pada urutan antara keduanya sering mengalami stress jiwa, kondisi yang berdasarkan urutan itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama hasil penelitian ini senada dengan konsep aliran nativistik yang berpendapat bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Abdul Aziz Ahyadi. Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila, (Bandung : Sinar Baru, Cet. II, 1988,) hal. 150

<sup>11</sup> Sumadi Suryabrata, Psikologi Perkembangan,(Jakarta : Rajawali, 1992,) hal. 8.

Terjadinya konversi agama pada seseorang tidak terlepas dari faktor bawaan, diantara faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa individu dalam hidupnya adalah watak dan karakter. Disamping itu dalam diri individu selalu terjadi pertentangan batin, misalnya pertentangan antara baik dan buruk, cinta dan benci, dan sebagainya, faktor-faktor ini turut pula terjadi konversi agama pada individu.

c. Konflik Kejiwaan ( Ketegangan perasaan )

Konflik kejiwaan yang terjadi pada seseorang merupakan salah satu faktor penentu terjadinya konversi agama. Terjadinya suatu tension (peristiwa ) atau ketegangan pada seseorang menjadi penyebab terjadinya konflik. Konflik jiwa itu bermacam-macam manifestasinya pada individu; ada diantara mereka mengalami ketegangan jiwa, stress dikarenakan berbagai faktor kesulitan hidup, misalnya; mereka tidak mampu membiayai keluarga, diberhentikan dari pekerjaan (PHK) dan ada pula karena faktor keretakan keluarga, diusir oleh keluarganya. Dan orang-orang yang senantiasa melakukan perbuatan yang melanggar moral yang berlaku dalam masyarakat, walaupun sesungguhnya ia tahu membedakan antara halal dan haram, baik dan buruk dalam setiap perbuatannya. Kondisi yang terjadi itu menyebabkan terjadinya ketegangan, kebingung, keragu-raguan, sehingga sangat mudah timbulnya pertentangan batin. Ketegangan batin itu akan hilang sendirinya bila orang yang bersangkutan telah mampu memilih dan menetapkan pandangan hidup yang baru (konversi agama). Pandangan

hidup yang dipilihnya itu merupakan jaminan bagi tercapainya keselamatan, kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan yang akan datang.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor ekstern merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu, faktor-faktor ini turut pula mempengaruhi atau mendorong seseorang untuk melakukan konversi agama, baik terhadap agama lain maupun terhadap faham-faham keagamaan dalam agama yang anutnya, adapun faktor ini terdiri dari beberapa aspek :

### a. Faktor Keluarga

Masalah keluarga merupakan sesuatu problema yang dapat menimbulkan ketidak harmonisan hubungan antara individu dalam sebuah keluarga. Jalaluddin menulis bahwa Faktor keluarga, keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapat pengakuan kerabat dan lainnya.<sup>12</sup>

Kondisi jiwa manusia seperti yang dipaparkan diatas akan mudah sekali membawa seseorang kearah tekanan batin. Mereka berusaha mencari penyalurannya dengan cara ; minuman keras, berandalan, berjudi, berkelahi bahkan perbuatan-perbuatan yang membawa mereka kepada konversi agama, sebagai usaha untuk meredam tekanan batin yang menimpa dirinya mereka memilih konversi agama dengan kaonversi agama mereka bisa mendapatkan ketenangan batin.

---

<sup>12</sup> Jalaluddin, Op.Cit, hal. 50



#### b. Lingkungan Tempat Tinggal

Tempat tinggal seseorang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwanya. Seseorang yang tinggal di lingkungan yang baru atau belum dikenalnya, ia merasakan hidup sendiri tidak ada teman/ kenalan sehingga ia merasa kesepian, Selain itu lingkungan tempat bekerja individu berpengaruh terhadap jiwa dan kinerjanya, apalagi karyawan yang bekerja pada pimpinan yang berbeda agama, menyebabkan karyawan bersangkutan tidak tenang, gelisah dan resah. Kondisi seperti itu sering dimanfaatkan pemuka/penganut agama untuk melakukan konversi agama agar karyawannya pindah atau masuk ke dalam agama yang dianut pimpinannya.

Manusia sebagai makhluk yang berkepribadian memiliki watak dan karakter. Watak termasuk unsur tetap ( tidak berubah ), sedangkan karakter unsur kejiwaan manusia yang dapat berubah, yang terbentuk dari pengaruh luar dalam bentuk asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi berkenaan dengan hubungan manusia dengan lingkungan benda-benda, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan antara manusia. Kedua bentuk hubungan itu turut mempengaruhi sikap hidup manusia, termasuk proses psikologis konversi agama.

#### c. Perubahan Status dan Peranan

Istilah status dan peranan merupakan dua istilah yang saling berkaitan, Harsojo dalam bukunya Pengantar Antropologi menulis bahwa status adalah posisi popularitas yang terdapat dalam pola tingkah laku yang bersifat timbal balik. Sedangkan peranan merupakan aspek dinamis dari

pada status. Peran yang dilakukan seseorang akan menunjukkan kedudukan yang dimiliki oleh seseorang.<sup>13</sup>

Perubahan status adalah terjadinya pergeseran pola-pola tingkah laku yang bersifat timbal balik pada seseorang sedangkan terjadinya perubahan peranan pada seseorang menimbulkan pula pola tingkah laku yang berkaitan dengan status seseorang. Tatkala terjadinya pergeseran atau perubahan status seseorang maka terjadi pula pergeseran peranannya. Misalnya; terjadi perceraian dalam sebuah keluarga, dikeluarkan dari sekolah atau perkumpulan dan sebagainya. Perubahan status dan peranan itu dapat memicu timbulnya konflik kejiwaan pada individu bersangkutan. Disatu sisi kondisi kejiwaan seperti itu menjadikan individu broken home. Disisi lain, keyakinan yang dianutnya selama ini akan membawa kepada konversi agama baik pindah keagama lain maupun pindah faham-faham keagamaan dalam agama yang dianutnya.

d. Percampuran Agama dan Tradisi Masyarakat ;

Agama dan tradisi masyarakat merupakan dua unsur yang sangat berbeda, Agama berkenaan dengan aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang datang dari Tuhan melalui utusan-Nya untuk kebahagiaan manusia, sedangkan tradisi masyarakat merupakan norma-norma yang terbentuk dari bawah sehingga sulit untuk diketahui sumber asalnya. Dalam kehidupan masyarakat sering bercampur antara agama dan tradisi masyarakat sehingga sulit untuk dibedakan antara tindakan-tindakan yang berasal dari agama

---

<sup>13</sup> Harsojo, Pengantar Antropologi, (Bandung : Bina Cipta, 1977, Cet. III,) hal. 134.

dengan tindakan-tindakan yang berasal dari tradisi masyarakat Percampuran antara agama dan tradisi masyarakat akan menimbulkan keragu-raguan atau kebingungan seseorang terhadap kebenaran agama yang dianutnya selama ini dan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, akhirnya mereka melakukan konversi agama. Keputusan yang diambilnya itu merupakan suatu jaminan bagi masa depan yang lebih baik, keputusan yang diambilnya itu menjadi pegangan dalam kehidupan dimasa mendatang..

e. Faktor Kemiskinan

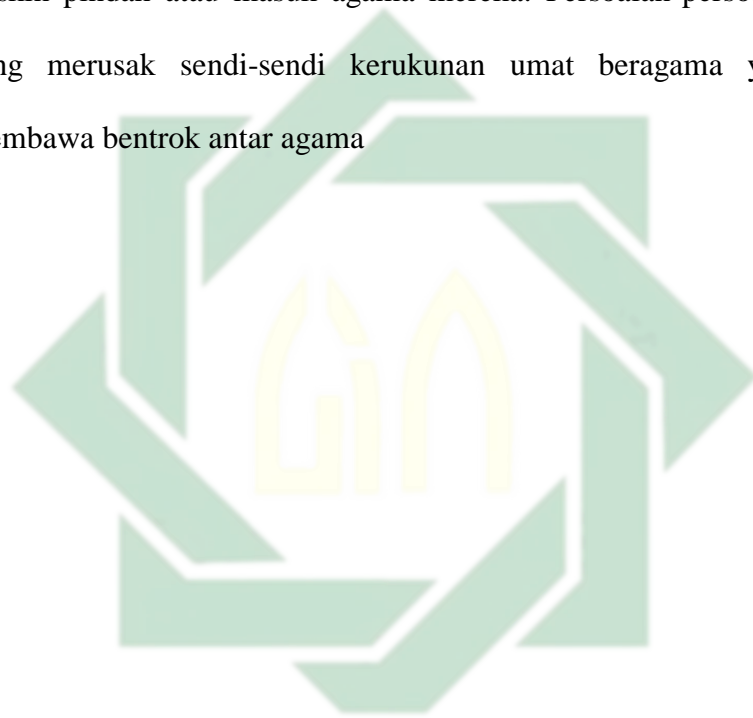
Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak bisa menjamin kehidupannya sendiri seperti orang lain pada umumnya. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang lemah akan menimbulkan dampak negatif dalam hidup dan kehidupannya dan bila perasaan kemiskinan itu merasuk ke dalam jiwa dan kehidupannya, niscaya akan muncul konflik jiwa dalam dirinya.<sup>14</sup>

Masalah kemiskinan ini bukan hal yang baru, karena lima belas abad yang silam Nabi Muhammad SAW telah menginformasikan dalam haditsnya bahwa kemiskinan itu akan membawa kepada kekufuran. Namun pihak-pihak tertentu memanfaatkan kondisi kemiskinan itu sebagai sarana untuk menyiarkan agamanya kepada penganut agama lain karena pemuka-pemuka agama itu mengetahui kondisi psikologis umat Islam. Menurut data statistik rata-rata umat Islam hidup dibawah garis kemiskinan, peristiwa inilah yang menyebabkan terjadinya konversi agama. Untuk mengatasi

---

<sup>14</sup> Abdul Sani, Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial, (Jakarta : Fajar Agung, 1987, Cet.I.) hal.19.

masalah kemiskinan ini datanglah uluran tangan atau bantuan yang sifatnya terselubung dari pihak-pihak tertentu dengan alasan bantuan kemanusiaan, persaudaraan atau cinta kasih, seperti : memberikan kesempatan kerja, bantuan keuangan, bantuan sandang dan pangan dengan harapan agar si miskin pindah atau masuk agama mereka. Persoalan-persoalan seperti ini yang merusak sendi-sendi kerukunan umat beragama yang akhirnya membawa bentrok antar agama



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA PARA MUALAF PASCA KONVERSI AGAMA**

#### **A. Pemahaman Dasar Keagamaan Para Muallaf**

Analisis ini mencari tahu bagaimana pemahaman keagamaan (keislaman) seorang muallaf setelah mereka menjadi Islam. Adapun data yang penulis peroleh sebagai bahan pembahasan dalam penelitian ini adalah dari hasil wawancara dengan para muallaf aliran Sapta Darma di Dusun Setoyo Mojokerto. Dari wawancara tersebut, penulis membatasi dalam pembahasan dari pemahaman keagamaan ini yang hanya meliputi pengetahuan mereka tentang rukun Islam. Seberapa mereka memahami tentang rukun Islam dan apakah mereka sudah melaksanakan kelima rukun Islam tersebut. Namun sebelum membahas mengenai pemahaman mereka terhadap Islam, penulis menjelaskan terlebih dahulu faktor penyebab dari mereka berkonversi yang dicocokkan dengan teori dari Lewis R Rambo, kemudian membahas tentang pemahaman keislaman mereka.

Seperti yang dijelaskan oleh informan pertama yakni :

1. Erika. Seorang muallaf dari tahun 2010 yang mengambil keputusan pindah agama karena suaminya seorang muslim yang dahulu ketika diorganisasi mereka bertemu dalam forum yang membahas mengenai lintas agama. Kemudian suaminya memberi buku tentang keabsahan aliran yang ada di Indonesia khususnya Kejawan yang membuat ia menjadi goyah keimanannya terhadap Aliran keyakinan yang dianutnya waktu itu, yakni Aliran Sapta Darma. Hingga akhirnya pada tahun 2010 ia mantab menjadi seorang muslim

dan menikah dengan suaminya tersebut.<sup>1</sup> Hal ini sejalan dengan teori-teori konversi dari Lewis R Rambo;

- a. Tipe atau jenis konversinya adalah tipe keanggotaan (*affiliation*) yakni hubungan dari seseorang secara individu atau kelompok dengan institusi atau komunitas iman.<sup>2</sup>
- b. Motif konversi intelektual (*intelektual conversion*), dimana konversi ini memahami agama dari media-media seperti buku, televisi, dan lain-lain, juga terlibat aktif dalam ritual keagamaan atau organisasi.<sup>3</sup>
- c. Faktor penyebab konversi yakni dari faktor agama (*religion*), dimana seorang yang berkonversi bermaksud untuk membawa mereka dalam hubungan dengan Ilahi.<sup>4</sup>

Kemudian dalam hubungannya dengan pengetahuan keagamaan, saudari Erika mengetahui dengan baik mengenai rukun Islam. Menurutnya rukun Islam adalah suatu pembuktian seorang muslim dan seorang yang akan masuk Islam secara kaffah. Dan melakukan kelima rukun Islam ini hanya untuk Allah. Ia juga telah melaksanakan rukun Islam kecuali haji. Saudari Erika menjelaskan bahwa ia juga mempelajari rukun Islam dan rutin mengikuti pengajian di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin. Jadi ia mengetahui sedikit

---

<sup>1</sup> Erika, Wawancara, Mojokerto, 10 September 2022.

<sup>2</sup> Lewis R Rambo, *Understanding Religious Conversion*, (London: Yale University Press, 1993), dalam <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=EF49176DEAE8C0C968A4D07084959FA1> (diakses tanggal 25 Maret 2022), 13.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 14.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 10.

banyak apa itu rukun Islam dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupannya.<sup>5</sup>

2. Winarti dulunya adalah seorang penganut Aliran Sapta Darma yang berkonversi ditahun 2017. Walaupun baru ia berikrar menjadi muslim, tetapi ia sudah ada ketertarikan dengan Islam sejak ia masih duduk di bangku SMP. Seperti yang ia katakan,

“kalau pelajaran agama Islam saya tetap dikelas, ndak mau keluar. Saya pengen tahu gimana Islam itu karena saya juga udah tertarik sama Islam”.

Dia juga tertarik ketika melihat orang yang sedang sholat. Kemudian pada tahun 2017 ia mantab untuk berikrar menjadi Islam.<sup>6</sup> Hal ini pun sejalan dengan teori dari Lewis R Rambo;

- a. Tipe atau jenis konversi pendalaman (*intensification*), yakni perubahan komitmen pada suatu keyakinan tetapi masih berhubungan dengan anggota keagamaan yang dulu.<sup>7</sup>
- b. Motif konversi intelektual (*intelektual conversion*) yang memahami agama dari media-media seperti media cetak atau elektronik dan terlibat aktif dalam ritual keagamaan atau organisasi-organisasi.<sup>8</sup>
- c. Faktor penyebab konversi adalah faktor masyarakat (*society*), yakni dari aspek sosial dan institusional dari berbagai tradisi yang ada dalam

<sup>5</sup> Erika, Wawancara, Mojokerto, 10 September 2022.

<sup>6</sup> Winarti, Wawancara, Mojokerto, 10 September 2022.

<sup>7</sup> Lewis R Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 13.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 14.

konversi yang sedang berlangsung dengan berelasi antara hubungan individu dan lingkungan.<sup>9</sup>

Kemudian dalam hubungannya dengan pemahaman keagamaan, menurut saudari Winarti setelah ia mempelajari mengenai ajaran Islam dan mendapatkan pengetahuan dari rutin mengikuti pengajian di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, menurutnya dengan rukun Islam kita diajarkan membantu sesama, berbuat positif dan menjalankan ajaran Islam. Rukun Islam sangatlah penting dilakukan oleh seorang muslim. Ia telah menjalankan beberapa rukun Islam, hanya zakat dan haji yang belum ia laksanakan. Karena ia juga belum tahu harus bagaimana untuk menjalankan zakat.<sup>10</sup>

3. Sulastri. Ibu Sulastri adalah penganut Aliran Sapta Darma yang menjadi seorang muallaf sudah cukup lama yakni pada tahun 1983. Beliau berkonversi karena faktor pernikahan. Suaminya adalah seorang muslim dan beliau ingin menikah dengan seorang yang satu agama. Namun sebelumnya beliau memang sudah tertarik dengan Islam dan tidak percaya dengan beberapa ajaran Aliran Sapta Darma. Kemudian beliau memutuskan untuk menjadi Islam mengikuti agama suaminya.<sup>11</sup> Dari data ibu Sulastri tersebut, maka dapat disamakan dalam teori dari Lewis R Rambo; diantara :

- a. Tipe atau jenis konversinya, yakni tipe murtad (*apostasy*) atau penyebrangan (*defiction*) yaitu penolakan atau penyangkalan dari tradisi keagamaan sebelumnya.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, 9.

<sup>10</sup> Winarti, Mojokerto, 10 September 2022.

<sup>11</sup> Sulastri, Wawancara, Mojokerto, 10 September 2022.

<sup>12</sup> Lewis R Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 13.



- b. Motif konversinya adalah motif batin (*affectional*) yang menekankan pada ikatan-ikatan antar pribadi atau kebebasan beragama yang lebih besar juga adanya perluasan aktif terhadap berbagai pilihan keagamaan.<sup>13</sup>
- c. Faktor penyebabnya adalah dari aspek masyarakat (*society*), yang berelasi antara hubungan individu dengan kelompok.<sup>14</sup>

Sehubungan dengan pengetahuan keagamaan tentang Islam, Ibu Sulastri menjelaskan bahwa menurutnya Agama Islam adalah agama yang paling benar setelah ia masuk Islam dan mempelajari ajarannya. Sama halnya dengan rukun Islam, beliau hanya menjelaskan bahwa rukun Islam itu ada lima. Tidak bisa menjelaskan secara tekstual, tetapi beliau mengatakan bahwa rukun Islam itu salah satu ajaran Islam dan merupakan ajaran yang benar dan harus dikerjakan oleh umat Muslim. Beliau pun telah menjalankan kelima rukun Islamnya dengan baik tetapi belum melaksanakan haji, tapi alhamdulillah telah melaksanakan ibadah umroh.<sup>15</sup>

4. Ibu Samining. Ibu Samining adalah penganut Aliran Sapta Darma dan menjadi seorang mualaf pada tahun 2017. Alasan beliau berkonversi adalah faktor keluarga. Ibunya adalah seorang Muslim, tetapi beliau sedang sakit. Ibu Samining ingin mendoakan ibunya agar sembuh dengan mendatangkan Dukun. Tetapi ibunya tidak berkenan karena menurutnya doa orang kafir untuk muslim tidak akan pernah sampai. Dengan mata berkaca-kaca Ibu Samining menceritakan,

---

<sup>13</sup> *Ibid.* 15.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 9.

<sup>15</sup> Sulastri, Wawancara, Mojokerto, 10 September 2022.

“Saat itu saya sudah pasrah, mbak. Ibu saya gak mau didoain Dukun. Katanya doanya tidak akan sampai ke orang Islam, sedangkan saya juga bukan orang Islam saat itu. Jadi saya sedih sekali tidak bisa berbuat apa-apa untuk ibu saya.”

Dalam kehidupannya itu Ibu Samining juga berdebat dengan batinnya antara memilih agama Islam atau Kepercayaanya saat itu. Semua keluarganya juga mengarahkan beliau untuk berganti agama menjadi Islam. Akhirnya beliau berikrar menjadi seorang Muslim. Dari pengalaman yang diceritakan Ibu Samining ini jika dilihat dari teori Lewis R Rambo maka akan dijelaskan sebagai berikut;

- a. Tipe atau jenis konversi ini adalah tipe pendalaman (*intensification*), yakni perubahan komitmen pada suatu keyakinan tetapi masih berhubungan dengan anggota keagamaan yang dulu.<sup>16</sup>
- b. Motif konversinya adalah konversi batin (*affectional*) yang menekankan pada ikatan-ikatan antar pribadi atau kebebasan beragama yang lebih besar juga adanya perluasan aktif terhadap berbagai pilihan keagamaan.<sup>17</sup>
- c. Faktor penyebabnya adalah dari aspek masyarakat (*person*) yakni relasi antara hubungan individu dengan lingkungan, dan aspek pribadi (*person*) yaitu meliputi perubahan-perubahan yang bersifat psikologis (pemikiran, perasaan, tindakan), transformasi diri, kesadaran dan pengalaman.<sup>18</sup>

Kemudian dalam hubungannya dengan pengetahuan mengenai Islam, rukun Islam adalah suatu kewajiban yang harus dijalankan oleh umat Islam. Kelima rukun Islam itu jika tidak dilakukan maka segala sesuatu yang kita

<sup>16</sup> Lewis R Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 13.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 15.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 9.

inginkan akan sulit tercapai dan doa-doa kita akan susah dikabulkan Allah. Menurut beliau pula, rukun Islam adalah sebuah jembatan atau jalan kita untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sama seperti mualaf yang lainnya, Ibu Samining juga sudah melaksanakan semua rukun Islam kecuali ibadah haji.<sup>19</sup>

5. Ibu Endang. Beliau adalah seorang penganut Aliran Sapta Darma yang berikrar menjadi Islam Tahun 2020. Beliau menjadi muslim karena faktor pernikahan. Beliau mengikuti suaminya yang Islam. Tetapi sebelumnya beliau juga sudah diberi pandangan kepada keluarganya bahwa Islam itu baik, tetapi ibunya adalah seorang penganut Aliran Sapta Darma dan ibunya belum mengetahui sampai sekarang jika Ibu Endang sudah menjadi mualaf. Dari pengalaman Ibu Endang tersebut kita bisa menyamakan dari teori Lewis R Rambo yaitu :
  - a. Tipe atau jenis konversinya adalah tipe pendalaman (*intensification*), yakni perubahan komitmen pada suatu keyakinan tetapi masih berhubungan dengan anggota keagamaan yang dulu.<sup>20</sup>
  - b. Motif konversinya adalah motif konversi eksperimental (*Experimental Conversion*) yang dikarenakan adanya kelonggaran atau kebebasan beragama yang lebih besar dalam perluasan aktif erhadap berbagai pilihan keagamaan.<sup>21</sup>
  - c. Faktor penyebabnya adalah termasuk dalam aspek masyarakat (*society*), yang berelasi antara hubungan individu dengan kelompok.<sup>22</sup>

<sup>19</sup> Samining, Wawancara, Mojokerto, 10 September 2022.

<sup>20</sup> Lewis R Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 13.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 15.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 9.

Kemudian, dalam hubungannya dengan pemahaman mengenai rukun Islam, Ibu Endang masih terbilang baru dalam mendalami Islam. Jadi beliau masih belum memahami betul bagaimana rukun Islam itu. Tetapi beliau mengetahui bahwa rukun Islam itu adalah ajaran Islam yang harus dilakukan oleh umat Islam. Beliau juga bisa mengetahui sedikit-sedikit adanya rukun Islam dengan mengikuti pengajian di pondok pesantren Roudlotut Tholibin. Dalam pelaksanaannya, Ibu Endang sudah melaksanakan beberapa rukun Islam. Walaupun beliau berterus terang jika sholatnya masih belum lengkap (bolong-bolong). Untuk puasa, beliau sebelum berikrar sudah pernah mengikuti puasa ramadhan dan sampai saat ini juga sering melaksanakan puasa sunnah. Untuk Haji tentunya beliau juga belum melaksanakannya.<sup>23</sup>

Dari data kelima informan diatas, dapat kita ketahui dari faktor penyebab mereka berkonversi adalah semuanya dilalui dengan berproses, tidak ada yang secara tiba-tiba. Hal ini sejalan dengan teorinya Lewis R Rambo bahwa konversi agama adalah sebuah proses perubahan yang terjadi kapan saja disetiap waktu dan memperlihatkan rangkaian proses tersebut, dan Lewis menjabarkan prosesnya menjadi tujuh tingkatan model dalam proses konversi yakni: konteks, krisis, pencarian, pertemuan, interaksi, komitmen dan konsekuensi. Tingkatan konteks, krisis dan pencarian adalah tingkatan awal yang dialami para mualaf. Kemudian tingkatan selanjutnya yakni pertemuan, interaksi, komitmen dan konsekuensi adalah tingkatan setelah mereka menjadi muslim.

---

<sup>23</sup> Endang, Wawancara, Mojokerto, 10 September 2022.

Kemudian sehubungan dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai keagamaan atau keislaman, yang penulis bahas dalam hal ini adalah mengenai rukun Islam, kebanyakan dari para mualaf tersebut sudah memahami mengenai rukun Islam. Dari pendapat mereka jika disimpulkan bahwa mereka menganggap rukun Islam adalah ajaran yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam dan merupakan ajaran yang baik dan benar dari pada ajaran agama mereka sebelumnya, mereka juga telah mempunyai banyak pengetahuan tentang Islam dan telah melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka. Dengan begitu mereka tidak akan salah dalam mempelajari Islam dan tidak terjerumus kejalan yang salah.

### **B. Perilaku dan Aktifitas Keagamaan Para Mualaf**

Pada analisis kali ini penulis telah mendapatkan data yang diambil dari para mualaf yang akan dijelaskan dalam dua hal yaitu :

1. Mengenai perilaku mereka setelah berkonversi dan aktifitas keagamaan mereka setelah berkonversi. Karena kita lebih memusatkan pembahasan ini pasca para mualaf ini menjadi Islam, maka data yang diambil juga membicarakan mengenai hal-hal yang mereka lakukan dan alami setelah menjadi seorang muslim. Perilaku para mualaf setelah berkonversi.
  - a. Saudari Erika. Menurutnya setelah menjadi muslim, hatinya begitu tenang dan taat beribadah. Karena sebelum menjadi mualaf, saudari Erika sempat mengalami perang batin setelah ia mengikuti beberapa forum lintas agama saat dia Aktif diorganisasi dulu dan diberi buku tentang keabsahan Aliran Kejawan oleh suaminya yang saat itu adalah temannya. Dari adanya

perang batin tersebut membuat saudari Erikakurang mendekati diri pada Tuhan dan hatinya tidak tenang. Tetapi setelah menjadi Islam, dia merasa telah mendapat ketenangan jiwanya dan mengatakan bahwa Islamlah yang sudah paling benar untuk menjadi pedoman hidupnya.<sup>24</sup>

- b. Winarti, ia dari SMP sudah ada ketertarikan dengan agama Islam. Dari ketertarikan tersebut membuatnya mempelajari Islam sedikit demi sedikit. Namun hatinya tidak tenang karena merasa takut berdosa karena harus mempelajari agama lain sedangkan ia seorang penganut Aliran Sapta Darma. Dia juga merasa kurang dekat dengan Tuhan karena jarang menjalankan ibadah. Namun setelah menjadi Islam ia mulai memahami kewajiban seorang muslim dan menjalaninya. Seiring berjalannya waktu ia mulai merasa sangat nyaman dan tenang dalam hati dan jiwanya karena telah memilih Islam.<sup>25</sup>
- c. Ibu Samining. Beliau adalah dari keluarga muslim tetapi beliau tidak mengamalkan ajaran Islam dengan baik maka ia beralih ke Aliran Sapta Darma. Tetapi ia belum merasa puas dan selalu bersedih karena merasa tidak bisa berbuat apa-apa untuk ibunya yang sakit, yang tidak mau didoakan olehnya karena ia adalah non muslim yang doanya tidak akan sampai ke orang Islam. Hingga akhirnya ia menjadi Islam hatinya merasa tenang dan tidak banyak bersedih lagi karena keluarganya mendukung dan beliau bisa mendoakan ibunya. Dari hal itu juga membuat Ibu

---

<sup>24</sup> Erika, Wawancara, Mojokerto, 10 September 2022.

<sup>25</sup> Winarti, Wawancara, Mojokerto, 10 September 2022.

Samining menjadi dekat dengan Allah karena ia setiap hari tekun sholat dan berdoa.<sup>26</sup>

- d. Sulastri juga merasa begitu nyaman dan damai ketika menjadi seorang muslim, dahulu ia merasa ragu dengan ajaran Sapta Darma, karena yang dia sembah bukan tuhan. Namun setelah menjadi Islam beliau tahu bahwa Tuhan yang berhak disembah hanya Allah, dengan kita mendekatkan diri pada Allah, bertawakkal dan memohon ampun pada-Nya maka hidup jauh lebih ringan. Dengan begitu Ibu Sulastri semakin dekat dengan Allah karena selalu menjalankan kewajibannya seperti sholat, membaca al Qur'an dan berbuat baik dengan sesama.<sup>27</sup>
- e. Ibu Endang, yang juga tidak berbeda jauh dari para informan lainnya. Yang juga merasa bahwa dirinya menjadi tenang dan tentram. Dahulu beliau merasa kurang berbuat baik kepada sesama dan tidak bisa mengajari anaknya tentang agama dengan baik, walaupun anaknya mengikuti suaminya yang beragama Islam. Kemudian setelah menjadi Islam beliau dibimbing dan bersama-sama dengan keluarganya menjalani kewajiban sebagai umat muslim dengan sholat berjama'ah dan mengaji serta mempelajari Islam dengan baik.<sup>28</sup>

Dari data yang didapatkan diatas, dapat disimpulkan dan dianalisis bahwa para mualaf ini setelah menjadi Islam hatinya menjadi tenang dan tekun dalam beribadah. Merasa ada kewajiban yang harus dijalani dan membuat mereka

---

<sup>26</sup> Samining, Wawancara, Mojokerto, 10 September 2022.

<sup>27</sup> Sulastri, Wawancara, Mojokerto, 10 September 2022.

<sup>28</sup> Endang, Wawancara, Mojokerto, 10 September 2022.

menjadi lebih dekat dengan Sang Pencipta. Mereka menjadi lebih baik kehidupannya tanpa adanya kegusaran hati dan keraguan.

2. Membahas mengenai aktifitas keagamaan mereka setelah berkonversi. Para mualaf ini setelah menjadi Islam tidak serta merta berdiam diri tanpa beraktifitas keagamaan di kehidupannya. Mereka menjalani aktifitas keagamaan untuk memperdalam keislaman mereka dan supaya mereka tetap berkomitmen dalam agama mereka, walaupun aktifitas keagamaannya belum terlalu banyak. Seperti data yang didapatkan dilapangan, aktifitas keagamaan yang mereka lakukan adalah hanya mengikuti pembinaan keislaman di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin setiap hari Rabu dan Jum'at.

Selain di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, beberapa dari mereka juga mempunyai aktifitas keagamaan lain di luar.

a. Seperti saudari Samining yang mengikuti pengajian rutin di Desa Sebelah. Ia mengatakan,

“Ya biasanya saya juga ikut pengajian di Desa Sebelah, yang diadakan setiap seminggu sekali setiap malam jumat.. Saya ikut itu juga untuk nambah wawasan keislaman dan menambah ukhuwah islamiyah.”

b. Ibu Endang yang mengikuti pengajian rutin yang diadakan dilingkungan tempat tinggalnya. Selain itu juga jika ada undangan pengajian di desa lain atau ada acara tahlilan, Ibu Endang juga mengikutinya.<sup>29</sup>

Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa para mualaf ini kebanyakan belum mempunyai banyak aktifitas keagamaan di kehidupannya. Tapi Alhamdulillah dari beberapa keterangan yang didapat mereka sudah aktif dan ikut serta dalam

---

<sup>29</sup> Endang, Wawancara, Mojokerto, 10 September 2022.



rutinannya keagamaan ditengah – tengah masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan ukhuwah Islamiyah dan pemahaman serta pengetahuan mereka tentang Islam.

### C. Pandangan Keluarga Terhadap Para Mualaf

Pada hakikatnya seorang manusia akan beragama sama seperti agama keluarganya. Tetapi ketika seorang bertambah dewasa maka bertambah pula wawasan pengetahuannya dan bisa memilih apa yang menurutnya baik untuk hidupnya. Begitu juga bagi para mualaf ini, mereka juga sudah memantapkan hati mereka dan merasa agama Islam adalah yang terbaik bagi mereka. Sekarang tinggal bagaimana mereka memberi pemahaman kepada keluarganya. Dan keluarga mereka tersebut pasti memiliki beragam respon. Ada yang mendukung dan ada pula yang tidak menyetujui.

1. Ibu Samining. Beliau mengatakan bahwa keluarganya sangat *welcome* dengan keputusannya menjadi seorang muslim. Karena memang sebagian besar keluarganya adalah seorang muslim, jadi mereka sangat mendukung jika Ibu Samining juga menjadi seorang muslim. Termasuk juga ibunya yang selama ini menginginkan anaknya menjadi Islam agar beliau juga bisa mendoakan ibunya agar sembuh dan menjadi keluarga yang berbahagia.<sup>30</sup>
2. Begitu juga dari keluarga Ibu Sulastri yang mendukung keputusannya untuk menjadi seorang mualaf. Beberapa dari keluarganya biasa saja, dan ada yang sangat senang. Karena beliau dari keluarga yang berbeda agama, bapaknya adalah seorang penganut aliran Sapta Darma dan ibunya Islam. Tetapi

---

<sup>30</sup> Samining, Wawancara, Mojokerto, 10 September 2022.

bapaknya mendukung saja keputusannya saat itu karena tahu bahwa Ibu Sulastri sudah dewasa dan tahu mana yang terbaik untuk kehidupannya.<sup>31</sup>

3. Sama halnya Ibu Erika. Ibunya sangat mendukung dan *welcome* saat mengatakan bahwa ingin berkonversi agama menjadi Islam. Ibunya juga mengatakan bahwa jika merasa Islam adalah baik dan yang terbaik maka beliau akan mendukung. Tetapi bapaknya agak diam saat pertama kali tahu mengenai keputusan saudari Erika tersebut. Namun lama kelamaan seiring berjalannya waktu, beliau biasa saja dan bisa menerima keputusan saudari Erika.<sup>32</sup>
4. Seperti saudari Winarti, ia memang didukung penuh oleh ibunya, karena ibunya adalah seorang muslim. Tetapi neneknya, yang membesarkannya dari kecil awalnya tidak memperbolehkan ia menjadi Islam. Neneknya sangat menolak dan tidak setuju. Winarti mengatakan,
 

“Awalnya ya nenek saya yang paling tidak setuju. Karena kan dari kecil saya ikut nenek saya, yang ngajarin agama ya nenek saya jadi beliau paling gak nyetujuin waktu itu.”

Hingga akhirnya setelah diberi pengertian dan berjalan beberapa waktu akhirnya neneknya mau menerima dan mendukung keputusannya.<sup>33</sup>
5. Ibu Endang. Beliau menikah dengan suami yang berbeda agama dengannya, yakni suami beragama Islam dan anak-anaknya juga beragama Islam. Jadi yang sangat setuju dan menerima keputusannya adalah suami dan anak-anaknya. Hanya saja keputusan Ibu Endang ini sampai sekarang belum

<sup>31</sup> Sulastri, Wawancara, Mojokerto, 10 September 2022.

<sup>32</sup> Erika, Wawancara, Mojokerto, 10 September 2022.

<sup>33</sup> Winarti, Wawancara, Mojokerto, 10 September 2022.

diketahui oleh ibunya. Karena beliau tahu ibunya sangat menolak dan tidak setuju dengan keputusannya tersebut. Seperti kata beliau,

“Yang paling tidak setuju ya Ibu saya. Ibu kan masih penganut Aliran sapta darma, ya. Kalau dibilang saya mualaf pasti gak bakal terima. Jadi saya diam saja gak ngasih tau, biar dia nanti tahu sendiri.”

Dari data informan diatas, dapat kita ketahui bahwa respon keluarga dari keputusan mereka menjadi mualaf adalah beragam. Dari yang biasa saja sikap keluarga, ada keluarga yang mendukung dan juga ada keluarga yang menolak namun pada akhirnya keluarga menerima keputusannya. Memang keluarga adalah seorang yang pertama kali kita butuhkan dukungannya untuk memperkuat keyakinan kita dalam mengambil sebuah keputusan. Dengan dukungan keluarga seorang mualaf menjadi yakin dan tidak goyah keputusannya untuk merubah agamanya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari seluruh paparan yang dijelaskan, maka penulis akan memberikan kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian mengenai studi keagamaan para mualaf Aliran Sapta Darma di Mojokerto. Kesimpulan ini akan dijelaskan sebagai berikut,

1. Para mualaf Aliran Sapta Darma memiliki pengetahuan dan keagamaan yang baik mengenai Islam. Mereka pun mengetahui dengan tentang rukun Islam. Mereka sepakat bahwa rukun Islam adalah ajaran Islam yang pokok juga baik dan benar yang harus dilakukan dan dijalankan oleh umat Islam agar menjadi muslim yang taat kepada Allah. Mereka juga sudah menjalankan dengan baik rukun Islam, walau ada beberapa yang belum dijalani seperti zakat dan haji.
2. Perilaku para mualaf Aliran Sapta Darma adalah merasa tenang jiwanya dan bisa mendekatkan diri kepada Allah. Setelah mengetahui kewajiban sebagai seorang muslim, mereka menjalankan kewajiban tersebut dan menjadi tekun beribadah. Hal tersebut pun bisa mendekatkan diri kepada Allah. Sedang aktifitas keagamaan yang mereka jalani setelah menjadi mualaf adalah mengikuti pengajian rutin di lingkungan tempat tinggalnya.
3. Respon lingkungan atau keluarga setelah mengetahui keputusan mereka menjadi mualaf adalah beragam. Ada yang menyetujui dan mendukung, ada yang biasa saja dan ada yang menolak. Ada sebagian keluarga yang

awalnya tidak menyetujui namun setelah diberi pengertian dan seiring berjalannya waktu akhirnya keluarganya tersebut menerima keputusannya.

## **B. Saran**

Pentingnya menjaga keimanan, keyakinan atau kepercayaan agar semakin yakin dan mantab dalam menjaga ajaran agama Islam secara kaffah dan tidak mudah goyah keimanannya, maka saran dari penulis kepada pihak terkait, yaitu :

1. Kepada para mualaf agar semakin rajin dan tekun dalam beribadah, serta rutin mengikuti pengajian rutin di lingkungan tempat tinggalnya.. Selain itu juga diharap agar mampu menjalankannya di kehidupannya sehari-hari.
2. Kepada para mualaf agar yang sudah memperkuat imannya dan mendakwahkan Islam di lingkungan tempat tinggalnya untuk tetap mempertahankannya.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengembangkannya menjadi lebih baik karena situasi setiap tahun pasti akan berubah begitu juga dengan hasil penelitian selanjutnya di lapangan pasti ada perkembangan.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Sa'ad Yusuf. Sunnah dan Bid'ah terj. Masturi Ilham Lc,dkk. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Abu Hamid al-Ghazali. Ihya' Ulum al-Din Vol. III. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Ahmad bin Abdul Aziz al Hushain. Ruh Puasa dan Maknanya. Surabaya: Pustaka eIBA, 2008.
- Ahmas Faiz Asifuddin, "Memupuk Kepercayaan Islam Sebagai Yang Paling Benar, dalam Majalah as-Sunnah 12/III/1420 H.
- Al-Fauzan, Shaleh. Fiqih Sehari-hari, terj. Abdul Hayyie al-Khatani dkk. Depok: Gemma Insani Press, 2005.
- Azwar, Saifuddin. Tradisi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Cannoly, Petter. Aneka Pendekatan Studi Agama, Terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2002.
- Daradjad, Zakiyah. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- \_\_\_\_\_. Pengantar Sosiologi Agama. Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- \_\_\_\_\_. Peranan Agama dalam Keseharian Mental. Jakarta: Gunung Mulia, 1992.
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Research. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. Tasawuf Islam dan Akhlak, terj. Kamran As'at Irsyadi dan Fakhri Ghazali. Jakarta: AMZAH, 2011.
- Harjani, Ahmad. Panduan Lengkap Puasa Wajib dan Sunnah. Yogyakarta: Buku Pintar, 2015.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad. Pedoman Zakat. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1996
- Hawwa, Said. al-Islam, terj. Badul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Jalaludin. Psikologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo, 1996.
- Jamaluddin dan Ramayulis. Pengantar Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Kalam Mulia, 1993.
- James, William. The Varieties of Religion Experience, Terj. Luthfi Anshari. Yogyakarta: Ircisod, 2015.

- James, William. *Pengalaman-Pengalaman Religius*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *al-Qur'an Tafsir, Jilid 1*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Madjid, Nurcholis. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992
- Madjid, Nurcholis. *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*. Jakarta: Paramadina Maktabah Syamela, 1997.
- Moleong, Lexy J. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mudzakkir Muhammad Arif. Jakarta: Megatama Sofwa Pressindo, 2003.
- Muhammad. *Aspek Hukum dalam Muamalat*. Depok: Graha Ilmu, 2007.
- Muhammad Azzam, Abdul Aziz. *Fiqh Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Mughirah al-Bukhari. *Shahih Bukhari Shaum, Jilid II*. Istanbul: Dar Sahnun, 1413 H/1992.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Musfah, Jijen. *Risalah Puasa, Menjadikan Bulan Ramadhan Sebagai Bulan Penuh Pahala*. Yogyakarta: Hijrah, 2004.
- Muzadi, Ahmad Hasyim. *Islam Rahmatan Lil'Alamin Menuju Keadilan dan Perdamaian Dunia (Perspektif Nahdlatul Ulama)*. Surabaya: Departemen Agama IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006.
- Muzadi, Ahmad Hasyim. *Mengembangkan NU Melalui Penyembuhan Luka Bangsa*. Jakarta: PBNU, 2002.
- Nabhan, Muhammad Faruq. *al-Madkhal Ili Tasyri' al-Islami*. Beirut: Dal al-Qur'an, 1982.
- Nata, Abuddin. *Metedologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Narbuko, Cholid dan H. Abu Achmadi. *Metedologi Penelitian*. Jakarta: BumiAksara, 2009.
- O'Dea, Thomas F. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.

- Poerwadarminta, WJS. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Qardawi, Yusuf. Hukum Zakat. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002.
- Romdon. Metodologi Ilmu Perbandingan Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sabiq, Sayyid. Fiqih Sunnah. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009.
- Shariati, Haji, Ali. Bandung: Penerbit Pustaka, 1995.
- Shihab, M. Quraish. Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat. Bandung: Mizan Media Utama, 1999.
- Soekamto, Soejono. Sosiologi Sosiologi : Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Syafaq, Hammis. Pengantar Studi Islam. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015.
- Syaikh Ali Hasan Abdul Hamid al-Atsari. Ilmu Ushul al-Bida'. Riyadh: Dar ar-Rayah, 1992.
- Syamsul Arifin, Bambang. Psikologi Agama. Bandung: Pustaka Setia, 2008. Syaikh Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz. Tanya Jawab Tentang Rukun Islam, terj. Wahbah az-Zuhail. Fiqih dalam Islam wa Adillatuhu terj. Abdul Hayyie al Kattani. Jakarta: Gemainsani, 2011.
- Thoules, Robert H. Pengantar Psikologi Agama, Terj. Machnun Husein. Jakarta: Rajawali, 1992.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Wibowo, Wahyu. Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah. Jakarta: Kompas, 2011.

## **JURNAL**

- Anindhita Timika Aryani, "Proses Konversi Agama dari Keberagaman Mualaf Suku Kamoro di Timika", diakses dalam <http://thesis.umy.ac.id/datapublik/t26117.pdf>. Skripsi, (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2012).
- Deden Suparman, "Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Pespektif Psikis dan Medis" diakses dalam Jurnal Istek Vol.IX NO.2, 2015 diakses dalam <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/istek/article/view/188> (pada 1 Mei 2022).
- Istianah, "Prosesi Haji dan Maknanya" dalam Jurnal Akhlak dan Tasawuf Vol.2 No.1 2016, diakses dalam



- [journal.stainkudus.ac.id/index.php/esoterik/article/download/1900/pdf](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/esoterik/article/download/1900/pdf) (26 Maret 2022).
- Lukman Hakim, dkk., “Aktualisasi Syahadat dalam Kehidupan Sehari-hari Jama’ah Asy-Syadatain di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Cirebon”, dalam YAQZHAN Vol.3 No.1, 2017, diakses dalam <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqhzan/article/view/2130> (26 Maret 2022).
- Muhammaddin, “Kebutuhan Manusia Terhadap Agama”. Jurnal Ilmu Agama, No.1 Th.XIV/2013, diakses dalam <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/464> (pada 12 Maret 2022).
- Nurjannah, “Lima Pilar Rukun Islam Sebagai Pembentuk Kepribadian Muslim” dalam Jurnal Hisbah, Vol.11 No.1 2014, diakses dalam <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/view/152> (pada 25 Maret 2022)
- Rani Dwisaptani dan Jenny Lukito Setiawan, “Konversi Agama dalam Kehidupan Pernikahan” dalam Jurnal Humaniora, No.3 Vol.20/2008, diakses dalam <https://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/107> ( pada 12 Maret 2022).
- Sukiman, “Konversi Agama (Studi Kasus pada Dua Keluarga di Dusun Pasekan Maguwoharjo, Depok, Sleman”, dalam Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, No.1 Vol.VI/2005, diakses dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/8315/1/SUKIMAN%20KONVERSIAGAMA%20%28STUDI%20KASUS%20PADA%20DUA%20KELUARGA%20DI%20DUSUN%20PASEKAN%20MAGUWOHARJO%2C%20DEPOK%2C%20SLEMAN%29.pdf> (pada 12 Maret 2022).
- Syaikh Abdullah bin Jarullah al-Jarullah, Kesempurnaan Agama Islam, terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah, diakses dalam [d1.islamhouse.com/data/id/ih\\_books/single/id\\_Kesempurnaan\\_Agama\\_Islam.pdf](http://d1.islamhouse.com/data/id/ih_books/single/id_Kesempurnaan_Agama_Islam.pdf) (pada 1 Mei 2022).
- Titian Hakiki dan Rudi Cahyono, “Komitmen Beragama pada Mualaf (Studi Kasus pada Mualaf Usia Dewasa), dalam Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol.4 No.1 2015, diakses dalam <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpkk8d6c54d882full.pdf> (pada tanggal 25 Maret 2022).
- Yusuf Buchori, “Perilaku Konversi Agama pada Masyarakat Kelas Menengah di Masjid Al-Falah Surabaya”, diakses dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/5550/>. Skripsi, (UIN Sunan Ampel Surabaya,2016).

Yuni Ma'rufah, "Konversi Agama dari Kristen ke Islam; Studi Kasus Muallaf Yuniar Kesia Pratama di Desa Sidojukung Kecamatan Menganti", diakses dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/19621/>. Skripsi, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

## **WEB**

Lewis R Rambo, *Understanding Religious Conversion*, (London: Yale University Press, 1993), dalam <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=EF49176DEAE8C0C968A4D07084959FA1> (diakses tanggal 25 Maret 2022).

Springer, Linked id, 2018, dalam <https://www.linkedin.com/in/lewis-rambo-74b02951>

## **Informan**

Parmun. Wawancara Pribadi. (Mojokerto, 26 Maret 2022).

Sukadi. Wawancara Pribadi. (Mojokerto, 26 Maret 2022).

Erika. Wawancara Pribadi. (Mojokerto, 10 September 2022)

Sulastri, Wawancara Pribadi. (Mojokerto, 10 September 2022)

Endang Wawancara Pribadi. (Mojokerto, 10 Agustus 2022)

Winarti Wawancara Pribadi. (Mojokerto, 10 Agustus 2022)

Samining Wawancara Pribadi. (Mojokerto, 10 Agustus 2022)

Kasto..Wawancara Pribadi. (Mojokerto, 15 September 2022)

Kuswanto Wawancara Pribadi (Mojokerto, 15 September 2022)

Zuliyatun Wawancara Pribadi (Mojokerto, 15 September 2022)

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A